

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El Shirazy

##### 1. Biografi Penulis Novel

Habiburrahman El Shirazy yang akrab dikenal dengan sebutan Kang Abik, merupakan seorang novelis terkenal di Indonesia. Dia dinobatkan sebagai novelis no 1 Indonesia oleh Insani Universitas Diponegoro (UNDIP). Lahir di Semarang, Jawa Tengah, 30 September 1976. Kang Abik menempuh pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen, ia juga belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar Mranggen Demak, di bawah asuhan K. H. Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992, ia melanjutkan studinya di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, dan lulus pada tahun 1995.

Kang Abik melanjutkan pengembaraannya mencari ilmu ke Fakultas Usuluddin, jurusan Hadis di Universitas Al-Azhar, Kairo dan selesai pada tahun 1999. Selanjutnya pada tahun 2002, ia lulus postgraduate Diploma (Pg.D) S2 di *The Institute for Islamic Studies* di Kairo yang didirikan oleh Imam Al-Baiquri.<sup>1</sup>

Setelah menempuh studi di Kairo, Mesir, Kang Abik pernah menjadi pemimpin kelompok kajian MISYKATI (Majlis Intensif Yurisprudens dan Kajian Pengetahuan Islam) antara tahun 1996-1997. Ia juga pernah terpilih menjadi duta Indonesia untuk mengikuti “Perkemahan Pemuda Islam Internasional Kedua” yang diadakan oleh WAMY (The World

---

<sup>1</sup> Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhid*, (Jakarta: Republika, 2018), hlm. 582.

Assembly of Moslem Youth) selama sepuluh hari di kota Ismailia, Mesir pada Juli 1996. Pada acara tersebut ia berkesempatan memberikan orasi dan diberi judul *Tahqiqul Amni Was Salam Fil 'Alam Bil Islam* dalam bahasa Indonesia memiliki arti Realisasi Keagamaan dan Perdamaian di Dunia dengan Islam. Orasi tersebut terpilih menjadi orasi terbaik kedua dari semua orasi yang disampaikan peserta perkemahan tingkat dunia tersebut. Tidak hanya itu saja ia juga pernah aktif di Majelis Sinergi Kalam (Masika) ICMI Orsat Kairo pada tahun 1998-2000. Pernah menjadi koordinator Islam ICMI Orsat Kairo selama dua periode yakni pada tahun 1998-2000 dan 2000-2002. Kang Abik juga pernah dipercaya untuk duduk dalam Dewan Asatidz Pesantren Vertual Nahdatul Ulama yang berpusat di Kairo. Ia juga merupakan salah satu sastrawan yang sempat memprakarsai berdirinya Forum Lingkar Pena (FLP) dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Kairo.<sup>2</sup>

Pada saat di tanah air ia diminta untuk ikut mentashi kamus populer Bahasa Arab-Indonesia yang disusun oleh KMNU Mesir dan diterbitkan oleh Diva Pustaka, Jakarta pada Juni 2003. Selain itu, ia diminta menjadi kontributor penyusunan Ensiklopedia Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Pemikirannya (terdiri atas tiga jilid diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, 2003).

Antara tahun 2003 sampai 2004 ia menyalurkan ilmunya di MAN 1 Yogyakarta. Selanjutnya pada tahun 2004-2006 ia menjadi dosen dilembaga pengajaran bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shiddiq

---

<sup>2</sup> Ibid. hlm. 583.

UMS Surakarta. Hingga kini ia sering menjadi ‘dosen terbang’ untuk memberikan kuliah dan stadium general diberbagai perguruan tinggi terkemuka di Indonesia serta aktif menjadi pembicara seminar di dalam dan di luar negeri. Pada forum internasional ia pernah menjadi pembicara di Universiti Petronas Malaysia, di Masjid Cami Tokyo dalam SYIAR ISLAM GOLDEN WEEK 2010 Tokyo, di Green Auditorium Griffith University Brisbani, Australia. Selain itu, ia juga menjadi pembicara dalam seminar Asia Pasifik di University of New South Wals ADFA, Canberra. Sastrawan muda satu ini juga pernah keliling Amerika Serikat dan Kanada menjadi pembicara seminar dan mengisi pengajian di New York, Washington, DC, Boston, Pittsburgh, Bloomington, St. Louis, Urbana, Illinois, Atlanta, New Orleans, Houston, Sanfrancisco, Lasvegas, Losangeles, dan Toronto.

Kang Abik, merupakan pemuda yang suka menulis dan kegemarannya ini iya curahkan sejak berada di SLTA dan menulis puisi berjudul Dzikir Dajjal sekaligus menyutradarai pementasan bersama teater Mbambung di Gedung Seni Wayang Orang Sriwidari Surakarta pada tahun 1994. Pernah meraih juara dua lomba menulis artikel se-MAN 1 Surakarta pada 1994. Pernah menjadi pemenang 1 dalam lomba baca puisi religius tingkat SLTA se-Jateng yang diadakan oleh panitia Book Fair '94 dan ICMI Orwil Jateng di Semarang, 1994. Pernah mengudara di radio JPI Surakarta selama 1 tahun (1994-1995) mengisi acara Syarhil Quran setiap jumat pagi. Dan masih banyak lagi prestasi yang di dapatkan.

Sedangkan selama di kairo, ia telah menghasilkan beberapa karya berupa naskah drama dan menyutradarainya. Di antaranya: Wa Islamah (1999), Sang Kyai dan Sang Durjana (gubahan atas karya Dr. Yusuf Qardhawi yang berjudul ‘Alim Wa Taghiyya, 2000), Darah Syuhada (2000). Tulisannya berjudul Membaca Insaniyah al Islam dimuat dalam buku Wacana Islam Universal (diterbitkan oleh kelompok kajian MISYKATI Kairo, 1998). Bersedia menjadi ketua TIM Kodifikasi dan Editor Antologi Puisi Negeri Seribu Menara Nafas Peradaban (diterbitkan oleh ICMI Orsat Kairo).

Pada akhirnya sebelum pulang ke Indonesia, pada 2002, ia diundang Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia selama lima hari (1-5 Oktober) untuk membacakan puisinya dalam momen Kuala Lumpur World Poetry Reading ke-9, bersama penyair-penyair lain. Puisinya dimuat dalam Antologi Puisi Dunia PPDKL (2002) dan Majalah Dewan Sastera (2002) yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dalam dua bahasa, Inggris dan Melayu. Bersama penyair negara lain, puisi Kang Abik juga dimuat kembali dalam imbauan PPDKL (1986-2002) yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia (2004).<sup>3</sup>

## **2. Karya-karya Habiburrahman El Shirazy**

**Adapun karya-karya populer yang telah berhasil dibuat diantaranya, yaitu:**

- a. Ayat-ayat Cinta, Jakarta: Republika-Basmala, 2004, novel ini telah di filmkan.

---

<sup>3</sup> Ibid. hlm. 581.

- b. Ketika Cinta Berbuah Surga, MQS Publishing, 2005.
- c. Pudarnya Pesona Cleopatra, Jakarta: Republika, 2005.
- d. Di Atas Sajadah Cinta, novel ini telah disinetronkan di Trans TV pada tahun 2004.
- e. Ketika Cinta Bertasbih, Jakarta: Republika-Basmala, 2007. Novel ini telah difilmkan.
- f. Dalam Mighrab Cinta, Jakarta: Republika-Basmala, 2007.
- g. Bumi Cinta, Author Publishing, 2010.
- h. The Romance, Ihwa, 2010.
- i. Cinta Suci Zahrana, Jakarta: Ihwan Publishing, 2011. Novel ini telah difilmkan.
- j. Api Tauhid, Jakarta: Republika, 2014.
- k. Ayat-ayat Cinta 2, Jakarta: Republika, 2015.
- l. Bidadari Bermata Bening, Jakarta: Republika, 2017.

**Karya-karya terjemahan yang telah dihasilkan, yaitu:**

- a. Ar-Rasul, GIP, 2001.
- b. Biografi Umar Bin Abdul Aziz, GIP, 2002.
- c. Rihlah Illallah, Era Intermedia, 2004.
- d. Menyucikan Jiwa, GIP, 2005.

**Cerpen-cerpen yang berhasil dimuat di antologi:**

- a. Ketika Duka Tersenyum, FBA, 2001.
- b. Merah di Jenin, FBA, 2002.
- c. Ketika Cinta Menemukanmu, GIP, 2004.

### 3. Sinopsis Novel

Membaca novel Kang Abik yang diberi judul *Api Tauhid* ini, rasanya kita dibawa ke tiga budaya, tiga benua dan tiga zaman yang berbeda, tetapi dikemas dalam satu rasa heroisme memperoleh cinta Ilahi.<sup>4</sup>

Kisah roman dalam balutan alam pedesaan dimulai ketika Fahmi, seorang santri, hafidz dan mahasiswa S2 Universitas Islam Madinah diminta oleh seorang lurah untuk dijodohkan dengan putrinya. Menanggapi hal tersebut Fahmi memilih bermusyawarah dan *istikharah* untuk menerima atau tidak. Namun saat *istikharah* Fahmi belum tuntas, datanglah Kiyai Arselan, seorang kiyai besar di Lumajang yang mampir ke rumah Fahmi. Kedatangan Kiyai Arselan adalah untuk menjodohkan Fahmi dengan anaknya, Nuzula.

Keluarga Fahmi bermusyawarah untuk menentukan siapa yang akan dipilih menjadi pasangan hidup Fahmi. Setelah melakukan beberapa pertimbangan akhirnya atas izin dan saran dari orang tuanya Fahmi memilih Nuzula. Mereka segera melangsungkan pernikahan, namun keduanya tidak dizinkan berkumpul layaknya suami istri oleh sang Kiyai karena masih kuliah. Lalu keduanya sama-sama melanjutkan kuliah dan menjalin hubungan jarak jauh, Fahmi di Madinah dan Nuzula di Jakarta.

Selang beberapa waktu Kiyai Arselan mengirimkan email kepada Fahmi yang berada di Madinah agar menceraikan Nuzula demi kebahagiaan mereka berdua. Kabar tersebut cukup membuat Fahmi bingung dan tertekan. Pikirannya berkecamuk, atas dasar apa Kiyai

---

<sup>4</sup> Ibid. hlm. xxi

menyuruhnya menceraikan Nuzula? Padahal Fahmi masih belum mengenal jauh tentang istrinya itu.

Rahmi, adik kandungnya mengabarkan bahwa Kiyai Arselan mengembalikan semua seserahan pernikahannya dengan Nuzula dan berkata bahwa siap mengganti kerugian atas pernikahannya. Hal tersebut membuat ibu Fahmi Syok dan harus dibawa kerumah sakit. Di Madinah Fahmi terus bertanya-tanya kenapa Kiyai Arselan menyuruh melakukan hal yang tidak dianjurkan oleh Islam yaitu perceraian. Kiyai Arselan tetap tidak mengutarakan alasan yang jelas, hal tersebut membuat Fahmi merasa tertekan dan akhirnya memilih iktikaf di Masjid Nabawi untuk menenangkan diri. Dalam iktikafnya Fahmi bertekad ingin membaca al-Quran tiga puluh juz dan menghatamkan empat puluh kali dengan hafalan. Iktikaf yang dilakukan Fahmi membuatnya jatuh sakit dan pingsan dengan hidung berdarah dan harus dibawa ke rumah sakit. Setelah mendapat perawatan, Fahmi mulai sembuh. Hamza mengajak Fahmi berlibur ke Turki agar ia bisa melupakan masalah yang menyimpannya. Di Turki Fahmi diajak menelusuri jejak sejarah dan perjuangan Said Nursi.

Dari sinilah kang Abik memulai cerita yang sebenarnya, yaitu menghadirkan sejarah hidup Badiuzzaman Said Nursi lewat perjalanan wisata ruhani enam pemuda yaitu Fahmi, Subki, Hamza, Aysel, Emel dan Bilal. Hamza dan Bilal menceritakan sejarah hidup Said Nursi mulai dari awal dan akhir perjuangannya secara bergantian, mereka juga menjadi imam perjalanan selama di Turki.

Said nursi terlahir dari orang tua yang bernama Mirza dan Nuriye. Orang tuanya sangat taat beragama, sehingga sejak kecil Said Nursi sudah banyak sekali mendapat ilmu agama dari kedua orang tuanya. Hal itu yang mengantarkannya menjadi ulama besar. Sejak usia tujuh tahun Said Nursi sudah menunjukkan minat yang dalam pada pelajaran agama, terutama al-Quran. Ia sudah mampu menghafal berbagai macam dzikir dan doa, terutama dzikir seusai sholat. Selain itu ia juga sering hadir dalam majelis diskusi dan perdebatan orang alim di Desa Nurs.

Kecerdasan Said Nursi sering membuat teman-temannya iri, ia sering menjadi bahan ejekan dan sasaran buli saat di Madrasah. Karena merasa di lecehkan Said kecil melaporkan kejadian itu kepada gurunya bernama Seyyid Muhammad Nur. Sang guru lalu menyampaikan pengumuman agar tidak lagi mengganggu Said. Sejak kejadian itu Said dikenal sebagai Tilmiz al-Sheikh atau si murid kesayangan guru.

Setelah berguru kepada Seyyid Muhammad Nur di Pirmis, dia melanjutkan ke Desa Nursin yaitu disebuah Madrasah milik Syekh Abdul Rahman Tag. Lalu pindah lagi ke Desa Kugak menuju Madrasah Molla Fathullah.

Said adalah anak yang sangat cinta dan haus akan ilmu, apalagi setelah ia bermimpi melihat kiamat telah datang. Orang-orang dibangkitkan. Ia ingin bertemu Nabi Muhammad namun karena banyak sekali orang, membuatnya susah menemukan Nabi. Lalu ia berpikir akan menunggu Nabi Muhammad di ujung jembatan Shirathal Mustaqim. Sebab semua orang akan melewati jembatan tersebut. Ia berjumpa dengan semua Nabi,



ia menyalami dan mencium tangan para Nabi. Kemudian tibalah Nabi Muhammad Saw. Said mencium tangannya dan meminta agar dimohonkan kepada Allah dirinya dianugrahi ilmu. Dalam mimpinya itu, Nabi Muhammad Saw. berkata,

*“Allah akan memberimu ilmu al-Quran, dengan syarat kamu tidak menanyakan satu soal pun kepada umatku.”*

Setelah kejadian mimpi tersebut Said semakin bersemangat dalam mencari ilmu. Rasa hausnya akan ilmu membuatnya tidak pernah merasa puas semua kitab ia lahap dengan baik dan cepat. Dalam usia menginjak lima belas tahun ia berhasil menghafalkan puluhan kitab hanya dalam waktu tiga bulan. Kepandaiannya membuat para guru dan ulama di zamannya heran dan beberapa dari mereka menguji keilmuan Said Nursi. Namun semua pertanyaan dijawab dengan benar dan lancar oleh Said Nursi. Karena kecerdasan disertai kekuatan hafalan yang luar biasa, Said Nursi dijuluki Badiuzzaman atau ”keajaiban zaman ini” oleh ulama besar bernama Syaikh Molla Fathullah dari Siirt.

Selanjutnya, perjalanan hidup Said Nursi memperjuangkan agama Islam diceritakan secara lengkap dalam novel ini. Pembaca akan menemukan satu kejadian saat Said Nursi berusaha mengingatkan Kara Mustafa Pasha agar bertobat, bagaimana Said Nursi dengan berani menentang kesewenang-wenangan Pasha. Saat itu Turki memang tengah bergolak, banyak terjadi penyelewengan termasuk yang dilakukan oleh pemerintah Turki Utsmani yang semakin jauh dari Islam.

Said Nursi hidup dimasa peralihan dari Turki klasik (Turki Ustmani) menjadi Turki modern seperti sekarang ini. Beliau menjadi tokoh yang

merasakan bagaimana Turki sebagai pusat peradaban Islam disulap oleh Mustafa Kamal Atturk menjadi Turki sekuler. Peraturan-peraturan yang menindas agama Islam diberlakukan, adzan tidak boleh memakai bahasa Arab dan madrasah-madrasah agama Islam ditutup. Melihat penindasan terhadap simbol-simbol Islam, Said Nursi tidak hanya diam. Beliau terus berjuang menanamkan rasa cinta kepada agama Islam di hati masyarakat, juga melalui nasehat-nasehatnya kepada penguasa. Namun yang beliau lakukan kerap kali menghantarkannya ke tempat perasingan atau penjara.

Perjuangannya dalam mempertahankan ajaran Islam membuatnya hidup dari penjara ke penjara dan dari perasingan-keperasingan kurang lebih 25 tahun. Hal tersebut menjadi bagian penting dalam penulisan kitabnya *Risalah an-Nur*. Bahkan sampai akhir hayatnya dia tetap berjuang mempertahankan agama. Namun kematiannya tidak diceritakan dengan jelas. Hanya saja diceritakan bahwa sekuler rezim sangat takut kepada orang yang berpegang teguh pada ajaran al-Quran dan teguh memegang tauhid seperti Said Nursi. Karena itu mereka membongkar kuburan Said Nursi dan jasadnya dikubur entah dimana. Mereka tidak mau kobaran semangat Said Nursi yang tegas menyalakan cahaya api tauhid itu menular kepada masyarakat umum yang mengunjungi kuburannya. Namun warisan karyanya *Risalah an-Nur*, terus menyinari Turki dan dunia Islam.

Setelah beberapa hari menyusuri daerah Turki dan mengunjungi beberapa daerah, Fahmi dan kawan-kawannya sampai di daerah Uludag. Sesampainya di sana ada kejadian yang tidak diduga sebelumnya. Carlos

mantan pacar Aysel tiba-tiba datang menyekap Aysel, Fahmi yang mencoba menyelamatkan Aysel malah ikut tertangkap. Keduanya disekap di ruang bawah tanah dengan perlakuan yang sangat kejam dan tidak manusiawi. Akibat perlakuan Carlos pada Fahmi, ia mengalami patah tulang hidung dan kakinya mengalami infeksi akibat sebetan Ganco. Sedangkan Aysel tidak dilukai karna dia akan dijual. Meskipun dalam keadaan yang mengenaskan Fahmi dan Aysel tetap melaksanakan ibadah. Hingga tiba pertolongan Allah Swt. terhadap keduanya. Fahmi dan Aysel berhasil selamat dari Carlos dan anak buahnya. Sedangkan Carlos dan kedua anak buahnya tewas diserbu oleh anjing buas yang kelaparan.

Tubuh Fahmi hampir semua dibalut oleh perban, terdapat infus dan selang-selang yang tertancap di beberapa bagian tubuhnya. Karena kaki Fahmi sudah mati rasa dan mengalami infeksi maka dokter menyarankan untuk melakukan amputasi. Namun, Fahmi bersikeras tidak mau memotong kakinya yang selama ini menemaninya menuntut ilmu dan melaksanakan ibadah. Sahabatnya berusaha membujuk Fahmi agar mau melakukan amputasi, tapi Fahmi tetap teguh pendirian dan tidak mau melakukan amputasi. Akhirnya Fahmi dicarikan alternatif pengobatan lain oleh para sahabatnya.

Dalam proses penyembuhannya Fahmi selalu menyibukkan dirinya dalam hafalan al-Quran. Sampai pada suatu momen, yaitu ketika Ali sahabatnya yang baru balik dari Indonesia membawa istrinya Nuzula untuk ikut menjenguknya. Hal itu mengingatkan kembali tentang kejadian menyakitkan beberapa bulan lalu. Setelah melalui diskusi dan perdebatan

panjang Fahmi pun memaafkan segala kesalahan Nuzula dan memintanya untuk kembali menjadi istrinya.

Akhirnya Fahmi dan Nuzula meresmikan hubungannya secara kenegaraan di KJRI Istanbul. Kaki Fahmi tidak jadi diamputasi. Berkat Nuzula yang telaten merawat suaminya. Sehabis sholat lima waktu ia selalu membaca Surah Yasin berulang kali dengan mengharap rahmat Allah agar suaminya disembuhkan, lalu meniupkan ke seluruh bagian kaki kiri Fahmi yang sakit. Lalu mengoleskan air zam-zam yang ia bawa dari Makkah.

Para sahabatnya, Aysel dan Hamza terus berusaha mencari obat terbaik untuk Fahmi. Hamza sampai pergi ke Jerman untuk mencari obat. Sementara Subki dan Ali sudah kembali ke Madinah, terus menerus mendoakan Fahmi dari Raudhah. Dengan kekuatan doa dan ikhtiar, Allah menurunkan rahmat-Nya. Satu bulan setelah itu, dokter menyatakan kaki kiri Fahmi tidak perlu Amputasi. Fahmi pun mengarungi bahtera keluarga bersama Nuzula dengan balutan agama.

## **B. Komunikasi Dakwah dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy**

Novel Api Tauhid menceritakan berbagai karakter, budaya, bahasa dan latar yang berbeda-beda, hal tersebut merupakan bagian dari proses komunikasi. Sebagai karya tulis yang memuat sejarah Islam, novel ini merupakan bentuk dakwah *bil al-qalam* (tulisan), di dalamnya banyak mengandung dakwah islamiah baik dari proses komunikasi antar tokoh atau dari penggalan kisah yang dihadirkan.

Dalam novel ini, dakwah disampaikan dengan cara *bil hikmah* (kebijaksanaan), *mauidatul hasanah* (nasehat yang baik) dan *mujadalah* (bertukar pikiran dengan cara yang baik). yang mana kisah-kisah teladan, cerita penuh hikmah, tutur kata yang baik, saling mengingatkan dalam kebajikan, nasehat-nasehat keagamaan, semua disampaikan melalui tokoh-tokoh di novel tersebut.

Kalimat-kalimat dan dialog antar tokoh mewakili Kang Abik sebagai penulis novel untuk menyampaikan pesan dakwah tentang sejarah Islam yang harus tetap hidup di jiwa seorang Muslim. Model komunikasi yang dipakai adalah dengan menghadirkan tokoh-tokoh imajinatif yaitu Fahmi dan kawan-kawan dengan karakter yang agamis dan penuh kasih sayang. Kemudian melalui perjalanan wisata para tokoh ke Turki, Kang abik memulai cerita yang sebenarnya, yaitu menghadirkan kisah perjuangan Badiuzzaman Said Nursi dalam mempertahankan Islam pada masa Turki Usmani. Dengan gaya bahasa yang sederhana, lugas, dan mudah dipahami, sejarah dihadirkan dengan deskripsi dan visualisasi yang matang, membuat pembaca mendapat gambaran yang sempurna dari setiap kisah yang dihadirkan. Kemudian gaya bahasa yang dipakai dalam dialog tokoh yang selalu berlandaskan agama, mencerminkan komunikasi dakwah yang dapat dikaji melalui beberapa prinsip pendekatan komunikasi dakwah diantaranya:

### 1. *Qawlan Adhiman*

*Qawlan Adhiman* terekam dalam surah al-Isra': 40 dengan makna 'perkataan yang besar'.

أَفَأَصْفَنكُمْ رَبُّكُم بِالْبَيِّنَاتِ وَأَتَّخَذَ مِنَ الْمَلَكَةِ إِنْسَانًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا

Bahasa '*adziman*' dalam ayat di atas, mengandung arti perkataan yang besar dan agung. Namun secara konteks pembicaraan ayat tersebut terkait dengan kebohongan dan tuduhan para kafir Quraisy yang tidak berdasar kepada Allah SWT. ayat di atas turun terkait dengan konteks orang kafir quraisy yang mengatakan bahwa malaikat adalah anak-anak Allah yang berjenis kelamin betina. Tentu perkataan mereka ini adalah perkataan yang sangat besar dosanya dan lancang sekali yang tidak mendasar serta sebuah tuduhan yang mengada-ada. Allah maha suci dari segala bentuk tuduhan seperti itu. "Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan". Dengan demikian Allah mengecam tuduhan tersebut karena melakukan kebohongan yang besar. Itulah yang dimaksud dengan '*qoulan adziman*' dalam ayat tersebut.

Kaitan dengan komunikasi, ayat di atas memberikan isyarat yang sangat jelas seorang dai atau mubaligh tidak dibenarkan sama sekali menyampaikan sesuatu hal yang tidak benar dan tidak berdasar. Apalagi sampai menebar fitnah dan kebohongan. Seorang dai harus memastikan pesan yang disampaikan tersebut adalah sebuah kebenaran. Termasuk dalam hal ini adalah memastikan kebenaran semua kutipan ayat, hadis, riwayat dan perkataan-perkataan ulama.<sup>5</sup>

Novel Api Tauhid banyak memuat pesan dakwah dari kisah imajinatif para tokoh yaitu Fahmi dan teman-temannya yang sangat agamis. Apalagi menghadirkan kisah ulama yang sangat terkenal yaitu Badiuzzaman Said Nursi yang menambah nilai dakwah dari novel ini.

---

<sup>5</sup> Darlis, "Tafsir Ayat Komunikasi." *Rausyan Fikr*, Vol. 11, No. 1, (Januari-Juni 2015), hlm. 7-8.

Kang Abik menceritakan secara detail dan lengkap tentang sejarah hidup Said Nursi. Mulai dari latar belakang keluarga sampai akhir hayatnya dengan kalimat dan gambaran yang matang. Setiap kota yang menjadi persinggahan Said Nursi dalam perjuangannya dijelaskan secara apik dan lengkap. Untuk memperkuat nilai komunikasi dakwahnya, kang Abik menghadirkan kisah nabi, kutipan ayat al-Quran dan memunculkan beberapa hadis, sehingga komunikasi dakwah serta kisah Badiuzzaman said Nursi terjamin kebenarannya.

“Aku ingin berdoa seperti doa Umar bin Khattab ra., ‘Ya Allah, anugrahilah aku syahid di jalan-Mu, dan jadikanlah matiku di negeri Rasul-Mu.’ Ya Allah kabulkan doaku,” gumam Fahmi. (Api Tauhid, hlm. 9).

Doa yang diucapkan Fahmi saat bangun dari pingsannya, ia berharap jika sakitnya itu menjadi sebab mati syahid di Tanah Haram, Madinah. Doa tersebut dikutip dari HR. Bukhari, *Shahih Bukhari*, no. 1890.

Subki memandangi wajah Fahmi yang masih belum juga siuman. Ia memegang tangan Fahmi seraya lirih berdoa, “*Allahumma Rabbannas adzhibil ba’sa isyfi Antasy Syafi la syifa’a illa syifa’an la yughadiru saqama.*” (Api Tauhid, hlm. 15).

Doa tersebut dilantunkan Subki saat Fahmi sakit dan pingsan ketika beriktikaf di masjid Nabawi untuk membaca al-Quran tiga puluh juz dan menghatamkan empat puluh kali dengan hafalan. Doa tersebut dikutip dari HR. Bukhori Muslim yang artinya: “Ya Allah wahai Tuhan umat manusia, hilangkanlah penyakitnya, sembuhkan ia, (hanya) Engkaulah yang dapat menyembuhkannya, tidak ada kesembuhan melainkan kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak kambuh lagi.

“Tapi aku tidak mau dibelenggu rasa benci. Tapi harus bagaimana? Apa yang harus aku lakukan? Akhirnya aku teringat kisah nabi Ya’qub ketika dia berada dalam puncak kesedihannya melihat pakaian Yusuf yang berlumuran darah palsu. Nabi Ya’qub berkata, “...*maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku)*. Dan setiap kali nabi Ya’qub mengingat Yusuf, dengan sedih, dia berkata, “*inna asyku batstsi wa khuzni illallah.*” Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. (Api Tauhid, hlm. 68).

Fahmi mengucapkan kalimat tersebut saat dihadapkan dengan masalah mengenai hubungannya dengan Nuzula yang harus diakhiri. Fahmi sebagai tokoh yang taat kepada agama tentu sangat berhati-hati dalam bersikap dan berusaha bertindak sesuai dengan ajaran Islam, kisah nabi pun yang di kutip dari QS. Yusuf: 18 dan 86 dihadirkan untuk menyampaikan dakwah terkait kesabaran.

Detik-detik gugurnya tiga panglima Islam itu dalam perang Mu’tah selalu membakar jiwa kesatrianya. Ja’far bin Abi Thalib memegang panji-panji pasukan Islam dengan tangan kanannya. Terjadi pertempuran dahsyat. Tangan kanannya itu tertebas, putus. Ia tak membiarkan panji-panji itu jatuh ke tanah, langsung ia sambar, ia pegang dengan tangan kirinya. Serangan pasukan Romawi sangat dahsyat. Tangan kirinya pun tertebas, putus. Ia tidak putus asa. Ia pertahankan panji-panji itu. Ia gigit panji itu dengan gigi-giginya agar panji itu tetap berkibar. Hingga ia gugur untuk selamanya.” (Api tauhid, hlm. 88-89).

Momen yang menggetarkan tersebut benar-benar terjadi di perang Mu’tah, agar cerita tersebut tidak terkesan sebagai fiksi, Kang abik menjelaskan bahwa Ibnu Hasyim meriwayatkan ini dengan detail dalam Kitab Sirahnya, 4, hlm. 26-30.

Ja’far bin Abi Thalib ra. gugur dengan tubuh tercabik-cabik pedang dan tombak, tak kurang dari 99 luka sayatan dan tusukan menghiasi tubuhnya yang mulia.” (Api tauhid, hlm. 89).

Kejadian prihal gugurnya Ja’far bin Abi Thalib di ceritakan dalam novel tersebut dengan berdasar pada Shahih Bukhari, hadis no. 4261.

“Said Nursi diam dan memejamkan kedua matanya. Ia lalu turun dari kudanya dengan kedua tangan yang telah lepas dari borgolnya. Kedua



polisi itu kaget bukan kepalang. Mereka cepat-cepat turun dari kuda mereka, berniat mencegah Said Nursi meloloskan diri. Mereka hendak meringkus Said Nursi lagi. Saat mereka mau bergerak mendekati Said Nursi, ulama muda itu telah menghadap kiblat dan mengucapkan *takbiratul ihram*”. (Api Tauhid, hlm. 244).

Kalimat tersebut dimunculkan ketika Said Nursi dalam perjalanan bersama dua orang polisi yang diperintah Gubernur Mardin yaitu Mutasarrif Nadir Bey agar mengantarkan Said Nursi ke Bitlis untuk menjalankan hukuman karena tindakannya menyelipkan kesadaran persatuan umat, dianggap membahayakan para pejabat pemerintah yang otoriter. Mereka ke Bitlis dengan menggunakan kuda, Said Nursi dibelenggu kedua tangannya dengan borgol. Saat mendengar suara adzan Said Nursi izin untuk sholat dan meminta dibukakan borgolnya. Tetapi kedua polisi tersebut tidak membukanya karena khawatir mengadakan perlawanan.

Seperti dalam kalimat yang dikutip di atas, tiba-tiba borgol di tangan Said Nursi terbuka tanpa ada yang membukakannya. Untuk meyakinkan pembaca menanggapi hal yang tidak masuk akal namun benar adanya atas kekuasaan Allah, kang Abik menjelaskan dengan mengutip *Sirah Dzatiyyah* halaman 59 yang ditulis oleh Said Nursi, ketika Said Nursi ditanya bagaimana caranya ia melepaskan borgol itu, ia menjawab bahwa dirinya juga tidak tahu, begitu besar keinginannya untuk sholat borgol itu tau-tau lepas, mungkin itu pertolongan dari Allah untuk orang yang mau sholat.

## 2. *Qowlan Baligha*

*Qowlan Baligha* terekam dalam al-Quran pada QS. an-Nisa: 63.

Dalam terjemahan ayat, *qowlan baligha* diartikan sebagai perkataan yang berbekas dalam hati dan jiwa.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Secara bahasa, kata '*baligha*' terdiri dari huruf '*ba-la-gha*' yang artinya '*al-wushulu ila al-syai*', sampai kepada sesuatu, mengenai sasaran dan menciptakan tujuan. Selain itu '*baligha*' sering juga diistilahkan dalam ilmu balagha sebagai kata yang fasih, jelas dan terang. Sehingga *qowlan baligha* yang dimaksud dalam ayat di atas adalah perkataan yang fasih, jelas, tidak bertele-tele dan sesuai dengan konteks, sehingga sampai kepada komunikan dan memiliki pengaruh (efek) dalam jiwanya.

Dalam konteks dakwah secara umum, seorang dai harus mampu menyampaikan pesan dengan fasih dan jelas serta sesuai dengan konteks bahasa yang ada. Dalam hal ini, sampainya pesan kepada komunikan juga sangat ditentukan oleh kepiawaian para dai menyampaikan bahasa yang sesuai dengan tingkat bahasa para komunikan. Sehingga dapat disimpulkan dalam ayat di atas, bahwa *qowlan baligha* dalam komunikasi efektif yaitu kemampuan seorang dai (komunikator) menyampaikan sebuah pesan kepada *mad'u* (komunikan) sesuai dengan kepribadiannya dengan bahasa yang tepat, sehingga mampu menyentuh otak dan hati secara bersamaan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Ibid. hlm. 8-10.

Buku Api Tauhid menceritakan tentang tiga budaya dan benua yang berbeda, yaitu Arab Saudi, Turki dan Indonesia. Dalam ceritanya memuat dialog berbahasa Arab dan Turki untuk mempertahankan nilai budaya dari setiap latar yang dipilih, seperti nama makanan dan lain-lain. Namun meskipun demikian, setiap kosa kata yang berbahasa Arab atau Turki selalu diberi keterangan atau penjelasan agar dapat dipahami oleh pembaca, disitu juga muncul nilai edukasi untuk para pembaca.

“Penampilannya jadi berbeda, memakai *jalabiyah* atau jubah tetapi berpeci bukan berkopiah putih”. (Api Tauhid, hlm. 4).

Seperti dalam kutipan di atas, meski memunculkan sesuatu dengan sebutan berbahasa Arab “*jalabiyah*”, tetapi masih diberi keterangan bahwa itu adalah sebuah jubah. Hal tersebut membuat pembaca yang tidak tau *jalabiyah* tetap bisa melanjutkan bacaannya dan mengerti apa yang dimaksud dalam cerita tersebut.

“*Fi eh?*” tanya perawat itu. “*suf!*” jawab Ali sambil menunjuk ke selang yang kini tampak merah menyala. Wajah Ali dan Subki tampak cemas. Perawat itu membaca guratan wajah dua mahasiswa Indonesia. “*La takhaf, lazhzah!*” kata perawat itu menenangkan lalu meninggalkan mereka berdua. (Api Tauhid, hlm. 14).

Ketika itu Fahmi dirawat di rumah sakit dan air infusnya habis, darah naik ke selang sehingga Ali segera memanggil dokter dan terjadi percakapan yang berbahasa Arab dengan dokternya. Percakapan yang berbahasa Arab tersebut dijelaskan dengan membuat catatan kaki dari setiap dialog bahasa Arab yang muncul, sehingga pembaca yang tidak tau bahasa Arab juga tetap bisa menikmati suasana Arab dan tetap mengerti apa yang disampaikan dalam dialog tersebut.

Ketika itu seorang Yahudi melihat dari kejauhan, ia berteriak kepada kaum Muslimin, “Hai, Banu Qailah, itu dia kawanmu datang.” (Api Tauhid, hlm. 95).

Agar mengetahui siapa Banu Qailah yang disebut sebagai kawan kaum Muslimin oleh orang Yahudi, dijelaskan dengan menggunakan catatan kaki. Banu Qailah maksudnya adalah Aus dan Khazraj, dua kabilah besar di Yatsrib yang sebelumnya berperang dan bersatu karena Islam.

Aysel menghempaskan tubuhnya ke sofa dan berpikir sesaat. Ia ambil *smartphone*-nya. Ia mencari informasi restoran terdekat dari vila itu. Setelah ketemu, ia mengontak restoran itu dan memesan *Borek* dan *Lahmacun*. (Api Tauhid, hlm. 109-110).

Nama makanan memang lebih mudah disebutkan dalam versi aslinya, tidak bisa disesuaikan dengan bahasa tempat lain, seperti *Borek* dan *Lahmacun*. Meskipun *Borek* adalah sebuah roti dan *Lahmacun* adalah sejenis pizza tapi pasti berbeda dengan roti dan pizza versi Indonesia. Untuk itu dalam novel tersebut tetap memakai nama *Borek* dan *Lahmacun*, namun diberikan penjelasan agar pembaca tau dan mendapat gambaran tentang jenis makanan tersebut.

“Sekarang kita nunggu sarapan pagi. Ibu sedang menyiapkan *Yalanci Asma Yapragi Sarmasi*, dan *Sebze Dolmasi*,” kata Hamza sambil tersenyum. (Api Tauhid, hlm. 144).

Lagi-lagi novel tersebut memunculkan makanan Turki yang mungkin tidak dipahami oleh semua orang. Agar makanan tersebut dipahami, halaman tersebut dilengkapi dengan catatan kaki untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas sesuai dengan konteks bahasa yang ada, yaitu bahasa Indonesia. *Yalanci Asma Yapragi Sarmasi* adalah nasi dimasak khas Turki dengan dibungkus daun anggur. *Sebze Dolmasi*

adalah tomat, labu atau paprika isi nasi basmati dengan campuran daging kambing gurih.

“Oh ya, nanti setelah barang-barang kalian masuk di kamar, saya tunggu kalian di restoran, kita hangatkan badan dengan teh dan *Beyran*,” ucap Abdulcelil dengan tersenyum. (Api Tauhid, hlm. 189).

Untuk memberi pemahaman jenis makanan seperti apa, *Beyran* di jelaskan detail dengan menggunakan catatan kaki.

Selain itu, kisah Badiuzzaman Said Nursi diceritakan secara beruntun, sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca. Kisahnya seperti mengajak pembaca untuk keliling Turki, melihat jejak Islam melalui kisah Said Nursi. Keliling Istanbul kota terbesar di Turki. Kemudian diajak terbang ke Kayseri-Gaziantep-Sanlıurfa-Akçatekir-Konya-Isparta-Barla. Dengan menggunakan bahasa yang indah dan menawan setiap tempat diceritakan dengan detail, sejarah yang merupakan pengalaman masa lalu, dalam novel ini menjadi hidup kembali. Keindahan tersebut dapat dirasakan karena pemilihan kata dan penyusunan kalimat yang tepat sehingga pembaca dapat merasakan serta larut dalam setiap kisah yang diceritakan di novel tersebut. Apalagi kalimat-kalimat yang menggugah jiwa juga selalu dihadirkan melalui ayat-ayat al-Quran maupun cara pandang tokoh utama dan ulama. Semua itu dapat dirasakan dengan nyata ketika membaca novel indah ini.

“Tak terasa air mata mengalir deras membasahi pipinya. Fahmi menangis. Ia malu pada dirinya sendiri. Berkaca pada sejarah para syuhada itu, para lelaki sejati itu, ia menjadi sangat malu. Detik-detik gugurnya tiga panglima Islam itu dalam perang Mu’tah selalu membakar jiwa kesatrianya. Ja’far bin Abi Thalib memegang panji-panji pasukan Islam dengan tangan kanannya. Terjadi pertempuran dahsyat. Tangan kanannya itu tertebas, putus. Ia tak membiarkan panji-panji itu jatuh ke tanah, langsung ia sambar, ia pegang dengan tangan kirinya. Serangan

pasukan Romawi sangat dahsyat. Tangan kirinya pun tertebas, putus. Ia tidak putus asa. Ia pertahankan panji-panji itu. Ia gigit panji itu dengan gigi-giginya dengan agar panji itu tetap berkibar. Hingga ia gugur untuk selamanya, Ja'far bin Abi Thalib ra. gugur dengan tubuh tercabik-cabik pedang dan tombak, tak kurang dari 99 luka sayatan dan tusukan menghiasi tubuhnya yang mulia.” (Api tauhid, hlm. 88-89).

Kisah yang diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dengan detail dalam Kitab Sirahnya, 4, halaman 26-30, digambarkan dengan sangat indah dan menggetarkan hati Fahmi. Selain itu, kejadian tersebut diceritakan dengan singkat namun tetap menyentuh otak dan hati pembaca secara bersamaan sehingga pembaca seperti menyaksikan secara langsung perjuangan para sahabat dalam perang Mu'tah. Tentu hal itu terjadi karena pemilihan dan penyusunan kata yang tepat.

“Itu adalah peristiwa yang tak bisa ku lupakan dalam hidupku. Aku diminta menceraikan Istriku, Nuzula, yang setiap pagi mendatangkan cinta meski aku tidak melihatnya. Istri yang sudah aku anggap benar-benar belahan jiwaku. Sempat terbersit dalam pikiranku alangkah bodohnya diriku setiap hari menambah rasa cinta kepada perempuan yang di jauh sana, yang mungkin sama sekali dia tidak mencintai diriku. Tapi pikiran itu aku tepis, aku tidak peduli apakah di sana dia mencintaiku atau tidak, tapi kewajibanku sebagai suami adalah memuliakan istri. Sebagai suami yang meskipun berada di tempat yang jauh, beribu mil jaraknya, aku tetap memuliakan istriku dengan terus mencintainya lahir batin. Serta mendoakan kebahagiaannya setiap habis shalat termasuk saat shalat di *raudhah*, di samping *maqbarah* Rasulullah. (Api Tauhid, hlm. 64-65).”

Kalimat Fahmi tersebut begitu indah, mengajarkan kewajiban seorang suami memuliakan istri apapun keadaannya. Mendoakan yang terbaik dan mencintai lahir batin serta selalu berbaik sangka.

Acara itu berjalan rapi, teratur, dan agung. Serban putih yang melilit di kepala ribuan pelajar tampak seumpama tulip putih di musim semi. Media memuji acara itu sebagai cermin persaudaraan dan kesantunan Islam. (Api Tauhid, hlm. 351-352).

Kejadian tersebut tentang diadakannya Maulid Nabi di Masjid Aya Sofia pada 3 April 1909 atau 12 Rabi'ul Awwal. Penggambaran suasana yang indah serta pemilihan kata yang tepat, mampu mewakili situasi saat itu, di mana umat Islam berkumpul dan terlihat memutih dengan serban yang dipakai. Kobaran semangat Said Nursi saat berpidato digambarkan dengan lantang dan penuh gairah, tasbih bergemuruh dari ribuan orang yang hadir.

Said Nursi dan pasukannya benar-benar terjepit, mereka kini tinggal empat orang. Mereka terperpet pada sebuah pagar tembok. Gelap malam sedikit membantu mereka. Said Nursi ingat, dibalik pagar tembok adalah sungai. Dengan cepat Said Nursi memberi komando untuk meloncat turun ke sungai. Malang, sungai itu sebagian telah tertutup es. Kaki Said Nursi menghantam es dan batu. Kakinya patah. Dengan cepat, ketiga anak buahnya menyeret Said Nursi ke sebuah selokan yang terlindung. Pasukan Armenia menghujankan tembakan membabi buta ke arah sungai tempat mereka melompat. Namun tidak ada satu peluru pun yang mengenai tubuh mereka. (Api Tauhid, hlm 389).

Gambaran situasi peperangan yang sangat mencekam, pembaca seolah-olah dibawa ke suasana yang menegangkan tersebut. Kalimat-kalimatnya singkat tapi cukup mewakili keadaan perang.

### 3. *Qawlan Karima*

*Qawlan karima* dapat ditemukan dalam QS. al-Isra': 23. Dalam ayat tersebut, *qawlan karima* diartikan sebagai perkataan yang mulia.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ  
كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Kata '*karima*', secara bahasa Arab artinya sesuatu yang mulia atau mulia karena akhlak. Sementara dalam kitab tafsir disebutkan bahwa *qawlan karima* dalam ayat di atas adalah perkataan yang sopan, lemah-lembut dan mulia. Tidak membentak, menghardik, dan melecehkan. Hal

itu dipahami dengan konteks ayat yang berbicara tentang larangan berkata ‘ah’ dan membentak orang tua. Dalam pada itu perkataan yang mulia adalah perkataan yang baik secara konten dan disampaikan dengan penuh etika dan adab melalui bahasa yang lembut. Komunikasi seperti ini harus dipahami di saat seorang komunitas berhadapan dengan komunikan yang lebih tinggi derajatnya. Baik itu karena jabatan, umur, ilmu dan pengalaman.

Terkait dengan dakwah, kesuksesan seorang dai sangat ditentukan oleh kemampuan memberi hormat kepada orang yang lebih tua darinya atau orang yang lebih banyak pengalamannya, yaitu menyampaikan pesan dakwah dengan lemah lembut disertai dengan etika dan adab.<sup>7</sup>

Novel Api Tauhid menceritakan berbagai karakter, tokoh-tokoh dihadirkan dengan kepribadian dan tutur kata yang selalu menjaga kebenaran, agamis dan penuh hikmah. Bersikap baik dan hormat kepada semua kalangan, kepada yang lebih muda, sesama teman dan orang yang lebih tua. Hal tersebut dikemas secara indah sebagai bagian dari proses komunikasi dakwah dalam novel tersebut.

Tiba-tiba Fahmi berkata, “kalau begitu, kamu nikahi saja, Sub!” “Aku? Edan kamu, Mi! Kamu saja lebih cocok!” “Aku sudah punya istri.” “Mungkin lebih baik Aysel dari pada istri yang minta cerai begitu, Mi.” Fahmi menghela nafas mendengar kalimat sahabatnya itu. Subki jadi merasa gak enak. “maafkan aku, Mi, bukan maksudku menyinggung perasaanmu.” (Api Tauhid, hlm. 122).

Dialog tersebut terjadi antara Fahmi dan Subki saat Hamza bercerita tentang Aysel yang ingin bertaubat dan minta dicarikan pendamping untuk membimbingnya. Saat kejadian itu hubungan Fahmi

---

<sup>7</sup> Ibid. hlm. 10



dengan istrinya Nuzula, memang sedang dalam masalah. Secara tidak sengaja Subki berkata begitu kepada Fahmi, namun karena Subki sangat berhati-hati, ia segera minta maaf dan merasa bersalah. Selain khawatir menyinggung perasaan Fahmi, hal tersebut juga sebagai bentuk etika yang baik kepada teman agar tetap terjalin hubungan yang harmonis.

Hanya Said yang tidak cemas. Dengan tenang ia berkata kepada ibunya, “Ibu, tidak usah takut dan cemas. Allah akan menyelamatkan kita daripada bahaya ini, insya Allah. Dan saya akan selalu berada disisi ibu, untuk melindungi ibu. Tak akan ada yang menimpa kita kecuali yang telah diputuskan oleh Allah.” (Api Tauhid, hlm. 162).

Saat itu Said dan saudara-saudaranya menemani ibunya memetik sayur di kebun yang terletak di lereng bukit. Tiba-tiba ada angin kencang yang ganas dan membuat sang ibu cemas. Ibu menyuruh anak-anaknya menyelamatkan diri dan berlindung di balik batu besar. Said muda tidak cemas dan menenangkan ibunya dengan kalimat yang lemah lembut, penuh penghormatan, dan meyakinkan bahwa berserah diri kepada Allah jauh lebih baik karena segala sesuatu terjadi atas kehendak-Nya.

“Benar sekali, Aysel. Ibu yang sungguh-sungguh memerankan dirinya sebagai ibu sejati adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Dan pertama dan utama Ustadz Said Nursi adalah ibunya.” (Api Tauhid, hlm. 162).

Dalam setiap kejadian dan cerita di novel tersebut selalu penuh dengan kebaikan dan hikmah yang bisa diambil. Penyampaian yang sederhana namun tetap lugas seperti menjadi nasehat bagi pembaca untuk menjadi ibu yang sejati bagi anak-anaknya seperti yang digambarkan Nuriye yaitu ibu Said Nursi dalam mendidik anak-anaknya.

“Ibu, aku ingin pergi menuntut ilmu di madrasah, izinkan aku.” Nuriye tersenyum mendengar kata-kata Said. “Kau masih terlalu kecil,

Said, tunggulah sampai kau lebih besar,” ujar Nuriye penuh sayang. (Api Tauhid, hlm. 169).

Menyampaikan pesan keagamaan kepada orang yang tua, orang yang lebih banyak pengalamannya dengan lemah lembut disertai dengan etika dan adab digambarkan dalam dialog Said Nursi yang masih berusia 9 tahun dengan ibunya. Said ingin pergi menuntut ilmu ikut kakaknya, Abdullah ke Madrasah, namun ibunya tidak mengizinkan karena masih kecil. Ibunya menyuruh agar Said belajar ke kakanya setiap libur di hari Jumat. Said adalah anak yang taat kepada ibunya, diapun menuruti perkataan ibunya dengan ikhlas.

Badiuzzaman Said Nursi menarik nafas panjang lantas kata; “Syaikh, kitab-kitab itu ibarat peti harta karun. Kuncinya ada pada Syaikh. Saya datang untuk mendapat kunci itu dari Syaikh, bukan dari yang lain.” (Api Tauhid, hlm. 180).

Kalimat tersebut merupakan penolakan Said Nursi ketika diperintah belajar kepada yang lebih tua oleh Syaikh Muhammad Celali, kepala sekolah di Madrasah Beyazid. Dengan kalimat yang bijak dan beretika Said Nursi menolak perintah gurunya, hingga membuat Muhammad Celali kagum atas jawaban tersebut.

Suatu hari, Said Nursi sedang mengajar kakaknya, Molla Abdullah, pada saat itu seorang murid Molla Abdullah memergoki kejadian itu. sang murid keheranan dan bertanya, “Tuan Guru Molla Abdullah, apakah tuan sedang berguru kepada adik tuan?” Said Nursi tidak mau kehormatan kakaknya cedera, ia tidak mau kakaknya dipandang rendah oleh muridnya. Maka ia menjaga marwah sang kakak dengan mengatakan, “Kami sedang berdiskusi. Saat saya utarakan pendapat saya maka tampaklah saya seperti seorang guru.” (Api Tauhid, hlm. 198).

Sebagai bentuk menghormati orang yang lebih tua darinya, yaitu kakak kandungnya sendiri, Said Nursi menjaga nama baik Molla

Abdullah di depan muridnya, meski sebenarnya Molla Abdullah sedang berguru dan belajar kepadanya.

“Guruku, dengan penuh hormat saya mohon diuji. Saya siap membuktikan bahwa diri saya layak untuk berbicara.” (Api Tauhid, hlm. 204).

Saat itu Said Nursi mendengar tentang kesalah pahaman antara Syaikh Muhammed Emin Efendi dan para ulama Hizan. Said Nursi memperingatkan masyarakat untuk menahan diri dan tidak terjatuh dalam desas-desus dan saling mencela ulama yang berbeda pendapat tersebut, karena tidak pantas dilakukan seorang Muslim. Dengan kalimat yang halus dan sopan Said Nursi mengatakan hal tersebut kepada gurunya, Syaikh Muhammed Emin Efendi saat ia dianggap masih terlalu muda dan tidak layak berbicara.

Ia ingin sekali menikah maka sampai akhir hayat hidup bersama, berlanjut hidup bersama dalam naungan rahmat Allah di akhirat. Namun, disesak terus menerus oleh permintaan agar ia menceraikan istrinya yang dirinya susah untuk mencari pembenarannya, maka ia harus bersikap besar jiwa. Jika beragama saja tidak boleh dipaksa, maka hidup bersama sebagai suami istri juga tidak boleh dipaksa-paksa. (Api Tauhid, hlm. 218).

Itu merupakan isi email Fahmi kepada Kiyai Arselan, yang akhirnya mengabarkan bahwa kewenangan memutuskan talak ia berikan sepenuhnya kepada Nuzula. Meski berat hati dan tidak menyukai perceraian, Fahmi tetap menghargai permintaan Kiyai arselan untuk bercerai dengan Nuzula. Bahkan meski memiliki kekecewaan yang dalam, Fahmi tetap menyampaikan pesannya dengan lemah lembut disertai dengan etika dan adab.

Said Nursi mendekat, ia tau para ulama itu khawatir dalam debat nanti sehingga ia akan gantian meyerang mereka dengan pertanyaan yang

mereka tidak bisa menjawabnya. Maka ia sibuk menelaah kitab-kitab itu. Said Nursi berjanji kepada mereka bahwa ia tidak akan mengajukan satu pertanyaan pun kepada mereka. Ia hanya ingin menjawab seluruh pertanyaan mereka. (Api Tauhid, hlm. 230).

Hal itu dilakukan Said Nursi sebagai bentuk penghormatan kepada para ulama yang diperintah oleh Mustafa Pasya untuk menguji Said Nursi. Para ulama yang awalnya canggung dan hawatir dan terus menelaah beberapa kitab, akhirnya sedikit lega atas ucapan Said tersebut.

#### 4. *Qawlan Layyina*

*Qawlan Layyina* dapat ditemukan dalam QS. Taha: 20; 43-44 yang artinya adalah perkataan yang lemah lembut.

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ . فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Konteks ayat di atas adalah petunjuk dari Allah Swt. kepada nabi Musa yang diutus untuk membawa dakwah kepada Fir'aun. Ia seorang penguasa yang tiada duanya dalam sejarah manusia. Seorang raja yang sombong. Kesombongan Fir'aun mencapai puncaknya ketika ia mendeklarasikan dirinya sebagai tuhan. Menghadapi kesombongan Fir'aun seperti di atas, Allah memerintahkan nabi Musa untuk menyeru Fir'aun supaya kembali ke jalan benar dengan perkataan lemah lembut.

*Qawlan Layyina* dalam beberapa literatur tafsir diartikan sebagai perkataan lemah lembut, mudah, persuasif dengan penuh cinta, yang kesemuanya tujuannya adalah mencairkan kekerasan hati Fir'aun. Dengan kata lain ungkapan yang penuh hikmah yang dapat menyentuh perasaan yang paling dalam. Dalam hal ini tidak berarti perkataan itu disampaikan dengan lemah, tapi disampaikan dengan penuh empati, tepat sasaran, dan tidak frontal apalagi anarkis.

Terkait dengan komunikasi dakwah, maka ayat di atas mengajarkan strategi dakwah khususnya terkait cara menyampaikan dakwah kepada kaum elite, dalam hal ini penguasa. Yaitu menyampaikan dengan penuh penghormatan dan penuh kebijaksanaan. Kesombongan para penguasa tidak boleh dihadapi dengan sikap frontal, akan tetapi perkataan yang tepat bagi mereka adalah tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiannya, tidak boleh merendahkan derajatnya. Akan tetapi menyentuh pribadinya yang paling dalam sehingga ia mampu merasakan getaran kebenaran pesan yang kita sampaikan. Itulah salah satu komunikasi nabi Musa ketika berhadapan dengan Fir'aun.<sup>8</sup>

Pembahasan mengenai kaum elite atau penguasa merupakan bagian penting dalam novel ini. Perjuangan Said Nursi dalam mempertahankan ajaran Islam sering kali mendapat tantangan dan perlawanan dari para penguasa diberbagai daerah di Turki. Dengan berbekal iman dan ketakwaan kepada Allah, Said Nursi berani bersuara dan memberikan nasehat kepada para penguasa tanpa rasa takut. Ia juga mampu menghidupkan cahaya al-Quran dihati masyarakat, hal itu membuat Said Nursi hidup dari penjara ke penjara dan dari perasingan ke perasingan kurang lebih selama 25 tahun. Namun meski demikian, Said Nursi tetap menghormati penguasa, tetap menjunjung nilai-nilai kemanusiaan tanpa harus menghilangkan kehormatan diri dan agamanya.

“Anak buahmu pasti sudah memberitahu kamu. Aku datang untuk mengajakmu taubat, kembali ke jalan yang lurus. Aku mengajakmu untuk menghentikan kebiasaanmu berbuat maksiat dan berlaku lalim.” (Api Tauhid, hlm. 224).

---

<sup>8</sup> Ibid. hlm. 11-12.

Itu jawaban Said Nursi kepada Mustafa Pasya, ketua suku Miran yang lalim dan pengumbar maksiat. Ia ibarat Fir'aun di daerah itu, dikenal kuat dan memiliki banyak anak buah. Dia memiliki kekuatan yang sanggup menaklukkan suku-suku di sekitarnya. Tanpa rasa takut akan dibunuh, Said Nursi menyampaikan dengan jujur maksud kedatangannya, yaitu untuk menyuruhnya bertaubat, kalau tidak mau ia akan membunuhnya. Sikap tegas dan berani yang dilakukan Said Nursi berawal karena bermimpi berjumpa dengan Syaikh Abdul Qodir Al Jailani dan diperintah untuk bersikap demikian. Atas keberanian dan kegigihannya, Said Nursi berhasil membuat Mustafa Pasha mengikuti perintahnya, meski dalam hati ia tidak tulus untuk benar-benar bertaubat.

“Bumi ini semuanya adalah milik Allah, disediakan untuk seluruh umat manusia. Apakah sedemikian besar kebencian anda kepada ilmu dan ulama, sampai anda lancang membungkam pendapat para ulama?” (Api Tauhid, hlm. 243).

Pembantahan yang sederhana namun cukup menggetarkan jiwa Mutasarrif Nadir Bey, yaitu Gubernur Mardin. Kalimat yang dilontarkan Said selalu lugas dan tidak bertele-tele, ia mengkritik dengan tegas namun tidak anarkis. Akhirnya Said Nursi dianggap membahayakan pemerintah yang otoriter, hingga dia diusir dari Mardin menuju Bitlis.

“Wahai sekalian umat Islam. Sesungguhnya meminum arak itu hukumnya haram.” Ia lantas membacakan ayat al-Quran dan hadis berkenaan larangan meminum arak. Kemudian mendekati gubernur Omer Pasha. “Bagaimana anda mau mengatur provinsi ini, sementara akal dan pikiran anda dikuasai arak? Anda punya dua pilihan, hentikan perbuatan maksiat ini atau aku bakar tempat ini.” (Api Tauhid, hlm. 257).

Gubernur Omer Pasha berpesta dan minum arak bersama teman-temannya. Mengetahui kemungkaran tersebut Said Nursi mendatangi

tempat itu dan dengan tegas menasehati gubernur Omer Pasha. Kemudian Said Nursi yang saat itu tinggal di rumah gubernur Omer Pasha untuk menjalani hukuman, berkemas dan hendak pergi namun ditahan oleh Omer Pasha. Ia bertaubat dan meminta bimbingan Said Nursi untuk bertaubat dengan taubatan nasuha.

“Coba pikir. Kalau hal-hal yang sederhana seperti pakaian, kursi, dan gedung saja tidak bisa terjadi dengan sendirinya, terus bagaimana dengan alam semesta yang sedemikian luas dan sangat rumit aturannya. Apakah bisa terjadi dengan sendirinya tanpa ada yang merancang, menjadikan dan menjaganya? Akal sehat akan mengatakan alam semesta ini pasti ada yang menciptakan dan menjaganya. Dan yang bisa menciptakan dan menjaganya hanyalah dzat yang Maha Kuasa, dialah Allah Swt.” (Api Tauhid, hlm. 288).

Menghadapi orang yang memiliki cara pandang Eropa, yaitu seorang pakar ilmu alam, yang tentu memiliki wawasan yang luas mengenai alam semesta, beliau menjawab pertanyaannya dengan sederhana dan logis terkait penciptaan alam. Ia mengumpamakan pakaian, kursi, dan gedung yang digunakan berdiskusi terjadi dengan sendirinya? Kemudian pakar ilmu alam tersebut menjawab ada yang membuatnya, Said Nursi pun menyulap kalimatnya dengan indah dan meyakinkan. Membuat pakar ilmu alam itu bungkam mendengar jawaban Said Nursi yang sangat kuat hujjahnya apalagi disampaikan dengan penuh penghormatan dan kebijaksanaan.

“Kalau pertanyaan saya dianggap menghina pengadilan, maka pertanyaan hakim ketua yang bernada melecehkan itu juga menghina pengadilan,” tegas Said Nursi. (Api tauhid, hlm. 331).

Said Nursi disidang karena dianggap menghina Sultan lewat surat yang ditulisnya di media. Menghadapi pemerintah yang semena-mena dan tidak adil padanya, ia membela diri dan menjelaskan bahwa suratnya tidak

sedikitpun menghina Sultan, itu hanya aspirasinya sebagai rakyat. Dalam suratnya Said Nursi menuliskan hajatnya untuk mendirikan Universitas yang akan memadukan pelajaran modern dan agama. Surat tersebut disampaikan dengan rasa hormat dan sama sekali tidak melecehkan. Saat para polisi yang ditugaskan menangkapnya ditanya bagian mana yang melecehkan Sultan ia tidak bisa menjawab dan tetap menangkap Said Nursi. Ketika dipengadilan ia dilecehkan oleh hakim ketua, ia menghadapi dengan perlakuan yang sama dengan perlakuan hakim kepadanya, tujuannya adalah memberikan kesadaran atas sikapnya yang kurang tepat dalam memperlakukan sesama manusia. Said Nursi selalu menjaga kehormatannya didepan para pemerintah dengan perkataan yang pantas dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiannya.

“Jika saya dieksekusi dengan tidak adil, saya akan mendapatkan pahala seperti dua orang syahid. Tetapi jika saya tetap dijebloskan ke dalam penjara, mungkin itulah justru tempat yang paling nyaman ketika ada pemerintahan yang lalim, dan kebebasan hanya bualan belaka. Mati tersiksa itu lebih mulia dari hidup sebagai penyiksa.” (Api Tauhid, hlm. 365).

Dengan tegas dan tanpa rasa takut Said Nursi melakukan pembelaan kepada hakim yang semena-mena dalam memutuskan perkara, langsung menjatuhkan vonis tanpa proses sidang pembuktian. Bahkan sebelum Said Nursi dipanggil, sudah ada beberapa orang yang mati di tiang gantungan. Sikap tegas yang dimiliki Said Nursi terkadang mampu membuat para pemerintah yang lalim takluk dan tidak bisa bersikap apa-apa kecuali mengakui bahwa Said memang tidak bersalah.

## 5. *Qawlan Maisura*



*Qawlan maisura* dapat terekam dalam QS. al-Isra': ayat 28 yang artinya adalah perkataan yang pantas.

وَأَمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ أٰتِبَغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

'*Maisura*' secara bahasa kamus artinya mudah, ringan dan pantas, atau perkataan yang mudah dicerna dan diterima oleh lawan bicara tanpa harus melalui pemikiran dan analisa. Adapun konteks ayat tersebut turun terkait dengan petunjuk kepada nabi Muhammad Saw. yang tidak mampu memenuhi permintaan bantuan salah seorang dari masyarakatnya. Maka Allah mengatakan bahwa jika tidak mampu memberi cukup baginya memperlakukan peminta tersebut dengan perlakuan yang pantas, dan tidak membuat hatinya tersinggung serta memberi harapan untuk memenuhinya permintaan tersebut di masa akan datang.

Tergambar dari ayat di atas bahwa *qawlan maisura* dalam hal ini perkataan yang mudah dan pantas digunakan dalam menghadapi orang-orang yang secara sosial berada dalam garis kemiskinan. Hal ini penting diketahui oleh para dai dan mubaligh bahwa masyarakat itu sangat beragam. Mulai dari orang kaya, pejabat sampai pemulung. Komunikasi dakwah kepada mereka pun berbeda-beda, sesuai dengan kemampuan dan tingkat pemahamannya.<sup>9</sup>

Keberagaman sosial masyarakat juga dihadirkan dalam novel ini, dikemas dengan cerita sederhana namun cukup memberikan contoh yang baik terkait sikap dan perilaku yang pantas dalam menghadapi berbagai situasi dan kalangan. Komunikasi dakwah disampaikan dengan tepat

---

<sup>9</sup> Ibid. hlm. 12.

sesuai dengan pribadi tokoh yang diceritakan. Kepada masyarakat umum, kalimat-kalimat Said Nursi dalam menyampaikan ajaran Islam disesuaikan dengan keadaan masyarakat. Biasanya berupa nasehat dan pembelajaran tentang keindahan agama Islam, sehingga banyak masyarakat yang menjadi pengikutnya. Kepada para sultan yang kadang meragukan dan meremehkan kemampuannya, beliau menghadapi dengan lemah lembut dan rasa percaya diri yang tinggi, dan tetap menghormatinya. Menghadapi para penguasa Said Nursi condong bersikap lebih tegas dan lugas seperti yang disinggung dalam pembahasan *qawlan layyina*. Bahkan untuk memperkuat dakwahnya Said Nursi membuat beberapa buku dengan segmentasi yang berbeda, seperti buku *Rahatat al Awan* (Resep untuk Orang Awam)<sup>10</sup> yang ditujukan kepada masyarakat awam secara umum, *Rahatat al Ulama* (Resep untuk Ulama)<sup>11</sup> yang mana sasaran dari buku tersebut adalah para ulama, kemudian tafsir *isyaratul i'jaz*<sup>12</sup> yang ditulisnya kepada para prajurit.

Akhirnya Said Nursi bekerja keras mempelajari hampir semua jenis ilmu modern dengan sangat serius di perpustakaan pribadi Thahir Pasha. Said Nursi tidak keluar dari perpustakaan kecuali untuk sholat berjamaah di masjid dan menyampaikan kuliah agama. (Api Tauhid, hlm. 285).

Saat Said Nursi diminta berdiskusi dengan para intelektual dan cerdik cendikia, juga guru-guru dari sekolah sekuler. Beliau menyadari bahwa ilmu yang ditekuni selama ini adalah ilmu agama, sedangkan lawannya adalah para pakar ilmu umum modern, cara berpikir mereka sebagian besar adalah cara berpikir sekuler. Agar kebenaran ajaran Islam

---

<sup>10</sup> Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhid*, hlm. 368.

<sup>11</sup> Ibid. hlm. 369.

<sup>12</sup> Ibid. hlm. 384.

dapat disampaikan dengan baik kepada mereka, maka perlu menguasai bidang yang mereka kuasai dan menyesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka. Akhirnya Said Nursi mempelajari ilmu-ilmu modern dengan serius. Begitulah strategi yang dilakukan Said Nursi dalam menyelipkan nilai-nilai keagamaan dihati ilmuan itu.

“Kebetulan sekali di Van banyak anak-anak muda yang haus ilmu pengetahuan. Saya berencana ingin mendirikan madrasah disini. Tuan gubernur bisa membantu saya?” (Api Tauhid, hlm. 290).

Said Nursi menyampaikan hajatnya kepada Gubernur Tahir Pasya untuk mendirikan Madrasah dengan tujuan agar dapat memberikan pembelajaran kepada masyarakat terkait ilmu pengetahuan modern digabungkan dengan ilmu pengetahuan agama. Gubernur Tahir Pasya menyetujui dan membangun madrasah di samping masjid Van. Said Nursi menjadi kepala sekolah dan menciptakan kurikulum seperti yang ia harapkan, yaitu menggabung ilmu modern dan agama. Saat itu sebagian ulama sangat anti dengan segala yang berbau modern, mereka menganggap segala yang baru dan modern adalah produk musuh Islam. Lewat strategi tersebut Said Nursi mampu meyakinkan masyarakat bahwa ilmu agama dan ilmu modern bisa bersatu, bahkan tidak boleh dipisahkan, jika umat ingin maju dan merebut kembali kejayaannya.

“Saya dengar dikantor polisi tadi, anda adalah seorang dokter ahli yang senior. Saya ingin anda jujur apakah dalam diri saya ini anda lihat ada gejala atau tanda-tanda sakit jiwa?” “Kamu harus meyakinkan saya bahwa kamu tidak gila. Kalau kamu tidak bisa meyakinkan saya, kemungkinan besar kamu akan dimasukkan rumah sakit jiwa.” (Api Tauhid, hlm. 308).

Ketika itu ia dianggap tidak waras oleh polisi Istanbul dan dibawa ke dokter. Kepiawaiannya dalam berkomunikasi juga ia tunjukkan dalam

kejadian ini. Said Nursi meminjam buku medis tingkat lanjut, untuk membuktikan bahwa dia tidak gila. Kemudian dia membaca lima halaman buku itu dan menyuruh dokternya menyimak kalau ada yang salah aggap saja dia gila. Namun bacaan Said Nursi tidak satupun ada yang salah dan membuat dokternya takjub, Said pun dibebaskan. Said Nursi memang selalu punya langkah yang tepat dalam menghadapi berbagai situasi.

Said Nursi juga berkeliling ke desa-desa, mengarungi lembah, hutan dan gunung, di Anatolia Timur untuk berdakwah dan menyambangi suku-suku yang ada di sana. Badiuzzaman Said Nursi memberikan kesempatan orang-orang dari suku-suku itu untuk bertanya, dan Said Nursi menjawabnya hingga mereka paham. Said Nursi lalu mengumpulkan hasil tanya jawab itu dalam buku yang diterbitkan dalam bahasa Turki pada tahun 1913 dengan judul *Munazarat* (Perdebatan) atau *Rahatat al Awan* (Resep untuk Orang Awam). Isi buku itu lebih ditujukan kepada masyarakat awam secara umum. (Api Tauhid, hlm. 368).

Kepada masyarakat Said Nursi memiliki teknik berkomunikasi yang berbeda, ia berkeliling untuk menyadarkan masyarakat agar tidak terjebak pada loyalitas yang picik, ia membentuk moralitas dan jiwa berkebangsaan Islam. Said Nursi juga menanamkan jiwa persatuan dengan seruan-seruan yang dapat memikat hati masyarakat. “Musuh kita dan yang menghancurkan kita adalah *Aga* kebodohan, dan putranya yang bernama *Efendi* kemiskinan, serta cucunya *Bey* permusuhan!”

## 6. *Qawlan Ma'rufan*

*Qawlan ma'rufan* dalam al-Quran tercatat dalam surah yaitu QS. al-Baqarah [2]: 235, Secara sederhana *qawlan ma'rufan* diterjemahkan perkataan yang baik. Meski konteks tiap ayat perkataan yang baik itu berbeda-beda. Seperti dalam surah al-baqarah [2]: 235.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Dalam ayat di atas, yang dimaksud *qawlan ma'rufan* sesuai dengan konteks ayat adalah sindiran yang baik dan halus kepada wanita yang sedang menjalani masa *iddah*. Dalam hal ini larangan kepada lelaki yang ingin memperlakukan perempuan tersebut seperti perempuan-perempuan yang masih gadis. Perempuan yang menjalani masa *iddah* lebih sensitif sehingga perkataan yang tepat bagi mereka yang ingin meminangnya adalah sindiran yang baik. Sindiran yang baik dan sopan serta pujian sesuai dengan tuntutan agama adalah bentuk komunikasi efektif yang dapat diterima oleh perempuan yang sedang menjalani masa *iddah*.

Hubungannya dengan komunikasi dakwah, tampak jelas al-Quran mengajarkan bentuk komunikasi yang efektif, terhusus jika berhadapan dengan perempuan yang sedang dalam kondisi sedih. Dengan demikian, seorang dai seharusnya jeli dan piawai dalam menyampaikan pesan keagamaan sesuai dengan kondisi masyarakat.<sup>13</sup>

Berbicara perempuan, tentu novel ini juga tidak luput dengan tokoh perempuan seperti Aysel, Rahmi dan seorang ibu yang mengemis kepada Fahmi dan teman-temannya (tidak disebutkan namanya). Aysel yang memiliki gaya hidup Eropa dan harus berhadapan dengan Carlos yang jahat, diberikan kekuatan dan pencerahan tentang agama tanpa harus

<sup>13</sup> Darlis, Tafsir Ayat Komunikasi, *Rausyan Fikr*, hlm. 13-14.

menyinggung latar belakang hidupnya yang suram, hingga akhirnya Aysel bertaubat dan mencintai agama Islam. Kepada Aysel, Emel memberikan nasehat yang penuh hikmah, nasehat yang sederhana namun menyentuh hati.

Emel melanjutkan, “Aysel jangan sekali-kali putus asa dari rahmat Allah. Kau masih muda. Mungkin hidupmu sedang dalam keadaan musim dingin yang membeku, atau musim kemarau yang kerontang. Tapi ingatlah, rahmat Allah selalu turun dalam pergantian musim, kau harus lewati musim-musim berat itu. kau harus lebih tabah dan lebih kuat dari pohon itu. Tak lama lagi pohon itu akan hidup lagi, dengan suasana yang baru dan bunga-bunga yang baru. Dengan keindahan dan keharuman yang tidak kalah dengan musim-musim semi yang telah lalu.” Aysel menangis. (Api Tauhid, hlm. 148).

Kepada ibu pengemis, pengungsi dari Suriah, Fahmi dan kawan-kawan berperilaku dengan sangat baik dan sopan. Fahmi memberikan jam tangannya yang cukup mahal, yang lain memberikan uang untuk membantu ibu dan keempat anak perempuannya. Saat diminta menikahi salah satu anak perempuannya yang dalam pengungsian, Fahmi dan kawan-kawan menolaknya tanpa menyinggung perasaan ibu pengemis itu. Mereka meyakinkan ibu itu bahwa jodoh Allah yang menentukan.

“Tolong, saya punya anak gadis empat. Pilihlah salah satu diantara mereka. Nikahilah. Bawalah dia dan selamatkan dia. Jam yang kamu berikan ini biar jadi maharnya ya? Lihatlah mereka kamu pasti suka salah satunya.” (Api Tauhid, hlm. 297).

Kemudian *qaulan ma'rufan* termuat dalam dialog Rahmi, adik Fahmi yang mengirim email kepada Fahmi tentang meninggalnya Kiyai Arselan dengan kalimat yang kurang sopan dan tuduhan yang tidak pantas. Waktu itu Rahmi belum ikhlas menerima perlakuan keluarga Kiyai Arselan yang tanpa alasan meminta Fahmi untuk menceraikan Nuzula, mengembalikan semua seserahan yang dibawa keluarga Fahmi

yang membuat ibunya masuk rumah sakit, apalagi setelah mengetahui bahwa Nuzula memiliki pacar di Jakarta, rasa sensitif perempuan menguasai diri Rahmi. Menanggapi hal tersebut, Fahmi menasehati adeknya agar selalu menjaga tata krama dan sopan santun. Selain itu juga nasehat kepada Rahmi agar selalu berbaik sangka, terlebih kepada orang yang sudah meninggal.

Fahmi lalu membalas email adiknya. Ia meminta adiknya agar menjaga adab dan tata krama, apalagi kepada seorang ulama. Ia sudah mengikhlaskan, agar adiknya lebih mengedepankan baik sangka dari pada buruk sangka, apalagi kepada orang yang sudah wafat. (Api Tauhid, hlm. 319).

## 7. *Qawlan Saddidan*

*Qawlan Saddidan* dapat ditemukan dalam QS. an-Nisa'[4]: 9 yang artinya adalah perkataan yang benar.

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*Qawlan Saddidan* dalam ayat tersebut diartikan dengan perkataan yang benar dan tepat. Benar dan tepat tidak boleh dipisahkan dari sebuah komunikasi. Adakalanya sebuah perkataan benar secara faktual, namun tidak tepat secara kondisi waktu dan tempat.

Sementara Ibnu Faris dalam mu'jamnya menjelaskan bahwa akar kata *saddidan* mengandung makna 'meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya'. Dalam hal ini tersirat pemahaman *qawlan Saddidan* adalah kritik yang membangun. Bukan kritik yang menjatuhkan dan membunuh karakter seseorang,

Kaitannya dengan dakwah, seorang dai sudah seharusnya berbekal materi-materi dakwah yang baik dari bacaan ataupun *talaqqi* secara

langsung dengan ustadz atau kyai. Hal ini penting untuk memastikan keakuratan berita dan pesan yang kita sampaikan kepada masyarakat. Seorang dai harus menghindari penyampaian pesan yang tidak jelas sumbernya, apalagi dewasa ini banyak sekali kisah-kisah *israiliyat* yang tersebar di beberapa buku induk. Kisah *israiliyat* yang terkait dengan kisah para nabi, seringkali ada tambahan-tambahan informasi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, bahkan acapkali mencederai kesucian nabi.<sup>14</sup>

*Israiliyat*, arti harfiah: “dari Israil” adalah cerita-cerita yang kerap kali dibawa oleh orang-orang Yahudi yang masuk Islam. Ini berbeda dari hadis yang dipercaya sebagai ucapan, tindakan, atau diamnya Nabi Muhammad. Cerita-cerita *israiliyat* umumnya berupa berbagai cerita dan tradisi non-Alkitab Yahudi serta kristiani yang memberikan informasi atau interpretasi tambahan mengenai kejadian atau tokoh yang disebutkan di dalam kitab-kitab suci Yahudi.<sup>15</sup>

Novel ini memang banyak menceritakan kisah-kisah para Nabi dan menceritakan sejarah hidup Badiuzzaman Said Nursi yang sangat panjang. Namun kisah-kisah yang dikutip selalu dengan referensi dan argumen yang kuat. Didukung dengan Latar belakang pendidikan penulis (Kang Abik) yang menekuni Jurusan Hadis di Fakultas Usuluddin Universitas Al-Azhar Kairo (Api Tauhid, hlm. 582) tentu hadis sudah menjadi kajiannya setiap hari. Bahkan sebelum menulis novel ini kang Abik sudah mendapat pembelajaran mengenai pemikiran Said Nursi dari para guru besar Al Azhar University. Dalam halaman sekapur sirih, kang Abik menceritakan bahwa modal penulisan novel ini adalah dengan melakukan perjalanan keliling Turki ditemani ustadz Hasbi untuk mempelajari sejarah dan sempat menemui beberapa murid Said Nursi.

---

<sup>14</sup> Ibid. hlm. 14-15.

<sup>15</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Israiliyat>, diakses tanggal 22 Februari 2020, pukul 09.22 WIB.



Selain itu, juga sudah membaca karya-karya Said Nursi yang berjilid-jilid dan merujuk pada beberapa buku pendamping (Api Tauhid, hlm. 579). Jadi cerita yang dimunculkan baik kisah nabi ataupun Badiuzzaman Said Nursi sudah melalui pembelajaran dan pengumpulan materi-materi sebelum disusunnya novel Api tauhid dan insyaallah dijamin kebenarannya.

Itulah saat-saat alam semesta bercahaya karena lahirnya bayi paling mulia, tak lain dan tak bukan adalah kelahiran Nabi Muhammad Saw. itu terjadi pada Senin, 12 Rabiul Awwal tahun Gajah, atau bertepatan 22 April 571”. (Api Tauhid, hlm. 82).

Renungan Fahmi tentang sejarah sampai pada suasana kelahiran Nabi Muhammad Saw. dan menyebutkan tanggal kelahiran Nabi yang sudah bukan rahasia lagi bagi umat Islam. Untuk berhati-hati mengenai tanggal kelahiran Nabi yang memang beberapa ulama memiliki perbedaan pendapat, kang Abik mengutip referensi lain, yaitu menurut pengkaji sejarah dan pakar Ilmu Falak, Muhammad Basya Al Falaki, tanggal kelahiran Nabi Muhammad Saw. pada 9 Rabiul Awwal tahun Gajah, atau bertepatan 20 April 571 M. (lihat As-Sirah Annabawiyah fi Dhau’ al Mashadir al Ashliyyah, Dr. Mahdi Rizqiullah Ahmad, hlm. 123).

“Saya belum tau, *kok* tidak pernah saya temukan di dalam kitab-kitab referensi utama sejarah para Nabi, ya?” gumam Subki. (Api Tauhid, hlm. 282).

Pertanyaan Subki muncul ketika Hamza menceritakan Raja Namrud yang memiliki putri bernama Zeliha dan bersimpati kepada Nabi Ibrahim. Pada saat Nabi Ibrahim dibakar, Zeliha menangis dan air matanya terus menetes menjadi kolam yang dikenal dengan Aynzeliha. Hamza menanggapi pertanyaan Subki dengan mengatakan bahwa itu

cerita turun temurun di daerah Urfa. Boleh percaya atau tidak, itu cabang bukan usul jadi tidak mempengaruhi akidah. Kalaupun percaya tentu kita melandasinya itu terjadi karena izin Allah, sebab zaman itu memang zaman penuh keajaiban. Lalu untuk menambah referensi dan memperkuat kalimat yang diucapkan Hamza, menghadirkan kisah Nabi Ibrahim yang melihat burung-burung yang sudah mati dan dagingnya terpisah-pisah di atas beberapa bukit, bisa menyatu dan hidup kembali.<sup>16</sup> Yang menjadi pokok akidah adalah kita wajib percaya bahwa Nabi Ibrahim adalah salah satu nabi dan rasul Allah. Lewat cerita tersebut memberikan gambaran bahwa Kang Abik sebagai penulis berhati-hati dalam mengutip kisah nabi, ia menjelaskan setiap kisah yang tidak dimuat dalam kisah dan sejarah para nabi lewat dialog tokoh agar pembaca mengetahui kebenarannya.

“Itu kisah nyata kan? bukan fiksi?” kata Subki. “Ini kisah nyata dan benar-benar terjadi. Sejarah hidup Syaikh Said Nursi disaksikan banyak orang di zamannya.” (Api Tauhid, hlm. 182).

Untuk meyakinkan pembaca bahwa kisah Badiuzzaman Said Nursi yang menjadi inti cerita dalam novel Api Tauhid benar adanya, bukan cerita bohong atau fiksi, Kang Abik menyelipkan kutipan di atas dengan argumen yang masuk akal dan dapat diterima oleh pembaca.

### **C. Pesan-pesan Dakwah yang Terkandung dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy**

Berikut ini beberapa pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy.

---

<sup>16</sup> <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/13/08/06/mr38rq-kisah-nabi-ibrahim-dan-empat-ekor-burung>, diakses tanggal 22 Februari 2020, Pukul 11.01 WIB.

**Tabel 4.1**

## Pesannya Dakwah dalam Novel Api Tauhid

Hal.	Kalimat	Pesan Dakwah
65-66	Sebab Pak Kyai, aku yakin sangat hafal firman Allah " <i>In yakun foqara' yughnihimullah</i> ," jika mereka fakir maka Allah akan memberi kekayaan kepada mereka (dengan menikah di jalan Allah)."	Iman kepada Allah  (Pesan Akidah)
68	Jadilah aku iktikaf dengan kesedihan jiwa tiada tara, tapi aku lawan dengan hafalan al-Quran ku. Aku ingin melawan cahaya cintaku yang suci pada istriku yang telah terpatrit dengan cahaya cinta yang lebih agung yaitu cahaya cinta pada ilahi."	Iman kepada kitab suci  (Pesan Akidah)
162	Hanya Said yang tidak cemas. Dengan tenang ia berkata kepada ibunya, "Ibu, tidak usah takut dan cemas. Allah akan menyelamatkan kita daripada bahaya ini, insya Allah. Dan saya akan selalu berada disisi ibu, untuk melindungi ibu. Tak akan ada yang menimpa kita kecuali yang telah diputuskan oleh Allah."	Iman kepada Qadha dan Qadar Allah  (Pesan Akidah)
56	Aku mengganggu lalu aku memohon izin kepada Kyai Arselan agar diperkenankan mengucapkan doa barakah untuk istriku dan shalat dua rakaat. Dan Pak Kyai Arselan mengijinkan.	Anjuran untuk membacakan doa kepada istri setelah melakukan akad nikah.  (Pesan Syariah)
131	"Sejak kecil, Mirza dan keempat adiknya telah diajar mengenai Allah secara mendalam, membaca al-Quran dan tentu saja shalat serta semua rukun iman dan islam. Bahkan sejak akil baligh, Mirza selalu puasa sunah Senin-Kamis, dan tidak pernah putus shalat tahajjud di malam hari."	Menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak  (Pesan Syariah)
139	"Benar, sahabatku. Kita ini kan umat Baginda Nabi, kita ikut petunjuk Baginda Nabi. Kita menikahkan anak bukan karena pertimbangan materi duniawi, juga bukan karena	Memilih pasangan untuk dinikahi dengan mempertimbangkan agama dan akhlak.

	pertimbangan derajat pangkat yang fana. Kita menikahkan anak-anak kita atas dasar ibadah, pertimbangannya adalah agama dan akhlak.” Sahut Molla Thahir.	(Pesan Syariah)
46	“Kedatangan Kyai itu berkah. Kita kedatangan tamu agung. Mungkin seumur sekali Kyai Arselan menginjak rumah kita.”	Memulyakan tamu (Pesan Akhlak)
128	“Kemasyhuran desa Nurs bermula dari seorang anak muda bernama Mirza. Dikalangan penduduk desa Nurs, Mirza dikenal berbudi pekerti luhur, baik kepada siapa saja, dan taat menjalankan agama. Sikap Mirza yang rendah hati, membuat disayangi banyak orang. Mirza dikenal disiplin membagi waktunya; siang hari Mirza mengembala lembu milik keluarganya, dan pada waktu malam ia menuntut ilmu pada beberapa orang ulama di desa itu.”	Bersikap <i>akhlakulkarimah</i> dalam segala hal. (Pesan Akhlak)
133	“Begini tuan. Saya kemari mau minta maaf sekaligus minta dihalalkan, sebab seekor lembu saya telah lancang masuk ke ladang tuan saat saya tertidur kelelahan. Lembu saya telah makan rerumputan dan tanaman di kebun tuan. Saya benar-benar menyesali kelalaian saya. Mohon dimaafkan dihalalkan, agar jika lembu itu kami makan semuanya halal, jika kami jual juga hasilnya halal, jika kami jadikan pejantan untuk membiakkan lembu betina, anak-anaknya semuanya halal.”	Rendah hati (Pesan Akhlak)

### 1. Pesan Akidah

Berikut adalah sebagian kutipan pesan dakwah yang mengandung pesan akidah dalam novel Api Tauhid karya Habiburrah El Shirazy.

Sebab Pak Kyai, aku yakin sangat hafal firman Allah *”In yakun foqara’ yughnihimullah,”* jika mereka fakir maka Allah akan memberi kekayaan kepada mereka (dengan menikah di jalan Allah).” (Api Tauhid, hlm. 65-66).

Terkadang rasa minder datang ketika ingin menikah tetapi masih merasa belum berkecupan atau ekonomi belum mapan. Kutipan di atas menjelaskan bahwa Allah akan memberikan jalan yang mudah bagi orang yang menikah dengan berlandaskan iman kepada Allah. Karena sesungguhnya Allah selalu menolong orang-orang yang berada di jalan-Nya.

Sebagai muslim kita sepatutnya percaya bahwa Allah akan memberikan rizki untuk setiap hambanya. Jika kita menikah dalam keadaan fakir maka Allah akan mengayakan kita, Allah akan cukupkan kita dengan karunianya. Sebagai seorang muslim sepatutnya kita berserah diri dan percaya bahwa pertolongan Allah akan datang kepada orang-orang yang membutuhkan. Sebagai mana firman Allah dalam surah an-Nur ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi maha mengetahui.

“Tapi aku tidak mau dibelenggu rasa benci. Tapi harus bagaimana? Apa yang harus aku lakukan? Akhirnya aku teringat kisah nabi Ya’qub ketika dia berada dalam puncak kesedihannya melihat pakaian Yusuf yang berlumuran darah palsu. Nabi Ya’qub berkata, “...maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan setiap kali nabi Ya’qub mengingat Yusuf, dengan sedih, dia berkata, “inna asyku batstsi wa khuzni illallah.” Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. (Api Tauhid, hlm. 68).

Fahmi mengucapkan kalimat tersebut saat dihadapkan dengan masalah mengenai hubungannya dengan Nuzula yang harus diakhiri. Kyai Arselan

meminta Fahmi menceraikan Nuzula tanpa menjelaskan dan memberikan alasan apa-apa. Hal tersebut cukup mengganggu pikirannya dan membuat Fahmi merasa sangat sedih.

Seperti sikap Fahmi, ketika dihadapkan dengan kesedihan, sepatutnya kita kembalikan segalanya kepada Allah, Allah adalah tempat mengadukan segala hajat. Keimanan yang kuat dan berserah diri merupakan obat yang paling ampuh dalam menyembuhkan segala rasa sakit, saat dalam masalah yang cukup berat yakinlah bahwa Allah terus bersama kita.

Allah berfirman dalam QS. al-Ikhlâs ayat 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ . اللَّهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ . وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: *“Katakanlah (wahai Muhammad), Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”*

Jadilah aku iktikaf dengan kesedihan jiwa tiada tara, tapi aku lawan dengan hafalan al-Quran ku. Aku ingin melawan cahaya cintaku yang suci pada istriku yang telah terpatrit dengan cahaya cinta yang lebih agung yaitu cahaya cinta pada ilahi.” (Api Tauhid, hlm. 68).

Kesedihan dan belenggu hati karena cinta kepada manusia yaitu istrinya yang harus diceraikan, namun mencoba menepisnya dengan cinta yang lebih suci yaitu cinta kepada Allah dan Al-Quran. Kutipan tersebut menyiratkan pesan dakwah tentang kekuatan iman yang akan memberikan ketenangan di dunia dan di akhirat.

Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah ayat 4:

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

Artinya: *“Dan mereka yang beriman kepada kitab (Alquran) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.”*

Tiba-tiba ia teringat kepada membaca surah al-Ikhlâs, yang kedahsyatannya seumpama membaca sepertiga al-Quran. Ia mengahayati, karena di dalam surah al-Ikhlâs ada penegasan tauhid. Ada pelurusan akan ajaran keliru yang dianut miliaran umat manusia bahwa Tuhan memiliki anak. Kepada nabi pemungkas yaitu Nabi Muhammad Saw., Allah menegaskan, *“Katakanlah (wahai Muhammad), Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”* (Api Tauhid, hlm. 79).

Kutipan tersebut menjelaskan terkait penegasan tauhid bahwa Allah itu Esa, Dia adalah satu-satunya tuhan yang wajib disembah. Dia tidak memiliki sekutu, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Allah adalah satu-satunya tempat meminta segala sesuatu. Hal tersebut harus diyakini oleh umat Islam sebagai bentuk keimanan kepada Tuhan yang telah menciptakan manusia dan seisi alam.

*“Sabda itu seumpama sayembara. Semua pemimpin setelah Nabi wafat berlomba-lomba untuk menjadi penakluk kota konstantinopel. Umar bin Khattab ra memulainya dengan menaklukkan daratan Syam. Pasukan romawi digilas oleh keperkasaan pasukan Umar bin Khattab dalam Perang Yarmuk. Mesir direbut oleh Umar, demikian juga Yerusalem. Belum sempat menyerang langsung Konstantinopel, Umar mangkat.”* (Api Tauhid, hlm. 91).

Kutipan tersebut berkenaan dengan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

*“Kota Konstantinopel itu sungguh akan ditaklukkan (oleh umat Islam). Pemimpin yang menaklukkannya adalah sebaik-sebaik pemimpin dan pasukan yang berada di bawah komandonya adalah sebaik-baik pasukan.”*

Karena alasan itulah umat Islam berlomba-lomba untuk merebut Kota Konstantinopel, hingga pada akhirnya kota tersebut ditaklukkan oleh pasukan Sultan Muhammad II atau Sultan Muhammad Al-Fateh.

Keimanan yang tertanam di hati dan percaya atas sabda Rasulullah menjadi kekuatan dalam menaklukkan Konstantinopel. Hal tersebut menyiratkan pesan dakwah bahwa setiap muslim harus selalu yakin dan percaya adanya utusan Allah yakni kepada para nabi dan rasul.

“Fahmi menyeka air matanya, ia membayangkan, *oh*, alangkah bahagiannya kalau saat penduduk Madinah beramai-ramai menyambut baginda Nabi itu ia ikut berdesakan menyambut, ia pasti akan nekat berlari memeluk Baginda Nabi dengan penuh cinta, ia akan bersimpuh di kaki Baginda Nabi dan menciuminya dengan penuh cinta dan rindu.” (Api Tauhid, hlm. 97).

Hal tersebut menerangkan bahwa kecintaan pada Rasulullah melebihi cintanya pada diri sendiri, itu merupakan keimanan yang sejati. Sebagai umat Muhammad harus menanamkan kecintaan yang luar biasa dan senantiasa menjalankan apa yang disunahkan. Seperti sabda Rasulullah Saw. *“Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, hingga aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri.”*<sup>17</sup>

“Hawa nafsu selalu mengiming-imingi dengan kelezatan semu. Bersabarlah melawan hawa nafsu akan menyampaikan dirimu pada tujuan sucimu.” (Api Tauhid, hlm. 107).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa hawa nafsu akan membawa manusia pada jurang kehancuran. Ia hanya menawarkan kenyamanan sesaat dan sangat buas, mengikuti kemauan hawa nafsu yang negatif hanya membuat seseorang tertawa tanpa pernah merasa puas. Sebagai seorang muslim sepatutnya menjauhkan diri dari godaan hawa nafsu yang menipu dan selalu melakukan hal-hal positif, agar di hari akhir dapat menikmati surga. Seperti sabda Nabi Muhammad Saw. yang berbunyi,

---

<sup>17</sup> Syaiful Anshori, *Sahabat, Ajak Aku Kesurga*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 37.



*“Surga itu diliputi perkara-perkara yang dibenci (oleh jiwa) dan neraka itu diliputi perkara-perkara yang disukai oleh syahwat.”* (HR. Muslim).<sup>18</sup>

Dalam beberapa hal kepercayaan akan datangnya hari akhir serta adanya surga dan neraka, menjadi motifasi seseorang untuk melakukan kebajikan-kebajikan. Keindahan surga yang digambarkan dalam beberapa surah di al-Quran dan dahsyatnya siksaan neraka membuat umat muslim berlomba-lomba melakukan yang terbaik sesuai tuntutan agama.

Hanya Said yang tidak cemas. Dengan tenang ia berkata kepada ibunya, “Ibu, tidak usah takut dan cemas. Allah akan menyelamatkan kita daripada bahaya ini, insya Allah. Dan saya akan selalu berada disisi ibu, untuk melindungi ibu. Tak akan ada yang menimpa kita kecuali yang telah diputuskan oleh Allah.” (Api Tauhid, hlm. 162).

Cuplikan tersebut menyiratkan pesan dakwah tentang iman kepada Qadha dan Qadar Allah. Percaya bahwa semua yang terjadi adalah kehendak dari Allah, semua sudah ditentukan oleh-Nya, jadi tidak perlu takut atas kejadian buruk yang menimpa, tugas kita hanya berdoa dan berikhtiar semaksimal mungkin yakinlah bahwa Allah maha pengasih dan penyayang.

Allah berfirman dalam QS. al-Hasyr ayat 22:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: *“Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.”*

“Saya tidak takut. Saya tetap akan pergi untuk menuntut ilmu karena Allah. Pasti Allah akan melindungi saya.” (Api Tauhid, hlm. 194).

<sup>18</sup> <https://muslimah.or.id/888-surga-diliputi-perkara-yang-dibenci-jiwa-neraka-diliputi-perkara-yang-disukai-nafsu.html>, diakses pada tanggal 24 Februari 2020, pukul 14:19 WIB.

Penggalan kalimat tersebut merupakan jawaban Said Nursi kepada Molla Mehmet, Said ingin pergi ke Baghdad untuk menuntut ilmu. Namun Molla Mehmet menyarankan agar tidak pergi, karena Said masih terlalu muda untuk melakukan perjalanan yang jauh dan berbahaya. Apalagi Bagdad itu arah bukit dan hutan-hutan, banyak binatang buas, dan kafilah dagang sering dirampok di beberapa titik. Jawaban Said Nursi yang dikutip menyiratkan pesan bahwa sebagai orang yang beriman kita harus yakin bahwa Allah berada dekat dengan kita, Dia Maha Penolong bagi hambanya yang berjuang di jalan-Nya.

“Yang memberi kemenangan itu Allah. Aku sama sekali tidak berhak untuk mengatakan bahwa aku ini akan mengalahkan mereka dalam debat. Sebagaimana kamu juga tidak punya hak untuk memastikan akan menenggelamkan aku di sungai Tigris. Semua harus atas izin Allah. Tetapi jika aku dapat menjawab semua pertanyaan mereka aku akan minta padamu senapan Mauser itu. Agar aku bisa menembakmu jika kau mengingkari janjimu.” (Api Tauhid, hlm. 226-227).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Allah penentu segala sesuatu, Allah tentukan kemenangan dan kekalahan hambanya, kita hanya wajib berusaha dan berdoa sisanya serahkan kepada Allah. Beriman kepada Qhada dan Qadar Allah dapat mengantarkan manusia ke jalan kebaikan. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. at-Taghabun ayat 11.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barang siapa beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

“Seumur hidup saya tidak pernah berkata bohong. Alhamdulillah, apa yang saya katakan itu adalah benar. Apakah tuan hakim mengira saya takut dengan pengadilan ini. Tidak sama sekali, saya tidak takut. Saya hanya takut pada pengadilan akhirat.” (Api Tauhid, hlm. 363).

Cuplikan tersebut menegaskan bahwa kita tidak boleh berkata bohong karena setiap perbuatan selama di dunia akan dipertanggung jawabkan kelak diakhirat. Percaya kepada hari akhir merupakan hal yang harus diyakini bagi setiap umat Islam. Hari akhir akan datang, kita akan diadili dan seluruh tubuh kita akan menjadi saksi atas perbuatan selama di dunia. Seperti firman Allah dalam QS. at-Thaha ayat 15.

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ

Artinya: “*Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang. Aku merahasiakan (waktunya), agar setiap orang diberi balasan sesuai apa yang telah diusahakannya.*”

“Berjihadlah di jalan Allah! Allah maha penolong! Peluru dan granat tidak bisa membunuh kalian! Hanya kekuasaan Allah yang membunuh kalian! Kalau sudah ajalnya di mana saja tempat kalian berlindung kalian akan tetap dijemput kematian! Kalau belum ajal, peluru dan granat tidak bisa membunuh kalian!” (Api Tauhid, hlm. 384).

Tidak akan ada hal buruk yang menimpa kita jika tanpa izin Allah, begitulah pesan dakwah yang tersirat dalam penggalan kalimat tersebut. Senjata secanggih apapun ketika berada dalam peperangan tidak akan bisa membunuh, karena yang menghilangkan ruh dari jasad bukanlah senjata melainkan Allah Swt. Hal tersebut mengajarkan kita pentingnya berserah diri kepada Allah Swt. tidak ada sesuatu yang perlu kita takuti kecuali atas izin Allah.

“Jika malam tiba Said Nursi mengajarkan tafsir *isyaratul i’jaz* yang ditulisnya kepada para prajurit. Said Nursi mengingatkan agar memperbaiki alam ibadah, agar pertolongan Allah datang. Jangan takut apapun! Iman seorang muslim lebih dari kekuatan apa saja!” (Api Tauhid, hlm. 384).

Said Nursi selalu menanamkan keimanan kepada Allah di hati para prajurit agar pertolongan-Nya selalu dilimpahkan disetiap perjuangan

mereka. Mengajak memperkuat ibadah dan hal-hal keagamaan lainnya. Hal itu menjadi kekuatan kaum muslimin dalam menghadapi berbagai peperangan, keimanan menjadikan mereka tidak takut melawan segala senjata karena mati syahid menjadi impian disetiap jiwa mereka.

“Karena kebangkitan kembali dan berkumpulnya manusia di Padang Mahsyar terjadi melalui perwujudan asma Allah yang paling besar, itu harus dibuktikan dengan semudah musim semi, diterima dengan kepastian dan diimani dengan kuat...!” (Api Tauhid, hlm. 483).

Tidak ada yang tau kapan datangnya hari akhir, tapi itu pasti datang dan semua makhluk dibangkitkan. Meski kehadirannya masih gaib, kita sebagai seorang Muslim harus beriman dan percaya akan datangnya hari akhir. Seperti dalam firman Allah dalam surah al-Muthaffifin ayat 4-6.

أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ . لِيَوْمٍ عَظِيمٍ . يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “*Tidaklah orang-orang itu yakin, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan. Pada suatu hari yang besar. (Yaitu) hari manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?*”

“Saya teringat salah satu perkataan Ustadz Said Nursi, ‘siapa yang mengenal dan mentaati Allah, maka ia akan bahagia walaupun berada di penjara yang gelap gulita. Dan siapa yang lalai dan melupakan Allah, ia akan sengsara walaupun berada di istana yang megah mempesona,’ lirik Emel. (Api Tauhid, hlm. 506).

Kutipan tersebut menggambarkan keimanan kepada Allah yang sangat dahsyat dampaknya bagi kehidupan. Kencintaan kepada Allah selalu membuat hidup tenang, damai dan tentram meski seburuk apapun keadaannya. Penjara yang penuh sesak, kotor, dan bau membuat hati tetap damai dengan kekuatan iman dan Islam. Dan sebaliknya harta, jabatan, dan pangkat yang tinggi akan menjadi belenggu ketika hidup tanpa keimanan.

Allah berfirman dalam surah ar-Ra’du ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.”

Sepanjang perjalanan, Fahmi me-*murajaah* hafalan al-Qurannya. Ia minta Subki dan Hamza menyimak dengan mushaf di tangan. Emel yang juga hafal al-Quran menyimak dengan hafalannya. Fahmi sampai pada Surah Qaf. Ketika sampai ayat 30 dan 31, Fahmi mengulangi beberapa kali sambil menangis, emel yang mengetahui ayat itu, mengusap air matanya. Aysel memerhatikan dengan saksama. Ia tidak mengerti, berkata lirih pada Emel; “kenapa Fahmi menangis, Hamza, Subki dan kau juga. Apa artinya?” Emel mendekatkan mulutnya ke telinga Aysel, setengah berbisik ia menjelaskan; “Arti ayat yang dibaca itu: ‘*Ingatlah pada hari ketika Kami bertanya kepada Jahannam ‘Apakah kamu sudah penuh?’ ia menjawab, ‘masih adakah tambahan?’ sedang surga didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tidak jauh..*’” (Api Tauhid, hlm. 508).

Kalimat di atas mengajarkan agar kita tidak hanya membaca dzahir al-Quran tetapi kita juga bisa menyelami makna dan keindahan kalimat Allah. Orang yang mencintai dan iman kepada al-Quran akan tersentuh hantinya ketika mendengar ayat-ayat al-Quran. Allah menjelaskan tentang salah satu sifat orang beriman, yaitu apabila dibacakan ayat-ayat Allah maka bertambah keimanannya. Hal ini terdapat dalam surah al-Anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.”

## 2. Pesan Syariah

Berikut adalah sebagian kutipan pesan dakwah yang mengandung pesan Syariah dalam buku Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy.

Akhirnya di pagi hari yang sakral, akad nikah itu terjadi di rumah Pak Kyai Arselan. (Api Tauhid, hlm. 55).

Pernikahan merupakan salah satu sunatullah yang harus dilakukan oleh seluruh umat Islam. Pernikahan bukan hanya sekedar formalisasi hubungan suami istri, pergantian status, serta upaya pemenuhan kebutuhan seksual manusia. Tetapi pernikahan merupakan ibadah yang sangat dianjurkan untuk menyempurnakan agama. Sebagaimana sabda nabi Muhammad Saw.

*”Jika seorang hamba menikah, maka ia telah menyempurnakan separuh agamanya; oleh karena itu hendaknya ia bertakwa kepada Allah untuk separuh yang tersisa.”* (HR. Annas bin Malik).<sup>19</sup>

Aku mengangguk lalu aku memohon izin kepada Kyai Arselan agar diperkenankan mengucapkan doa barakah untuk istriku dan shalat dua rakaat. Dan Pak Kyai Arselan mengijinkan. (Api Tauhid, hlm. 56).

Pernikahan adalah ibadah yang begitu suci dan mulia. Doa untuk pengantinpun termasuk amalan yang dianjurkan dalam Islam. Setelah melakukan akad nikah, seorang suami dianjurkan untuk membacakan doa pada istrinya sambil memegang kepala istri. Seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah. Dari Abdullah bin Mas’ud ra. mengajurkan pengantin yang baru selesai akad nikah untuk melakukan shalat dua rakaat dan setelah itu si pengantin laki-laki memegang ubun-ubun pengantin puteri dan berdoa:

*“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikan dan kebaikan apa yang Engkau ciptakan dia di atasnya. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan apa yang Engkau ciptakan dia di atasnya.”*<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Bambang Udayono, *Membangun Keluarga Bahagia dengan Iman, Cinta dan Wacana*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 5.

<sup>20</sup> Muh. Mu’inudinillah Basri, *24 Jam Dzikir dan Doa Rasulullah* (Surakarta: Biladi, 2014), hlm, 279.

“Aku merasakan indahnya *ukhuwah fillah*, persaudaraan dijalan Allah. Ada setetes penawar, dalam jiwa yang belum sembuh.” (Api Tauhid, hlm. 69).

Hal tersebut mengajarkan agar saling menghormati dan mengasihi antar sesama umat. Ada hubungan yang sangat indah, hubungan yang dibangun atas dasar iman dan islam, yaitu *ukhuah islamiyah* atau persaudaraan sesama muslim. Dalam *ukhuah islamiyah* terdapat solidaritas yang kuat serta menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa yang saling menolong dan mengasihi antar umat Islam. Allah berfirman dalam QS. al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

“Melihat binatang gembalaannya aman, Mirza kembali menunaikan wirid paginya yaitu shalat Dhuha. Di bawah sebuah pohon nan rindang, tanpa alas apapun, Mirza bertakbir menghadap kiblat, dan larut dalam khusyuk untuk rukuk dan sujud kepada Allah.” (Api Tauhid, hlm. 129).

Bagi orang sholeh sholat bukan sekedar kewajiban saja, melainkan sebuah kebutuhan untuk menghadap pencipta dan obat bagi lelahnya jiwa. Shalat Dhuha hukumnya sunah *muakkad* (dikerjakan mendapat pahala, tidak dikerjakan tidak mendapat dosa), Rasulullah selalu mengerjakan shalat Dhuha dan berpesan kepada umatnya agar selalu melaksanakan shalat sunah tersebut. Setiap ibadah yang disyariatkan selalu mengandung banyak keutamaan dan hikmah yang dapat diambil. Salah satu keutamaan shalat Dhuha dijelaskan dalam hadis yang berbunyi:

*“Barang siapa yang menjaga shalat Dhuha, maka dosa-dosanya akan diampuni walau sebanyak buih lautan,”* (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad).<sup>21</sup>

“Sejak kecil, Mirza dan keempat adiknya telah diajarkan mengenal Allah secara mendalam, membaca al-Quran dan tentu saja shalat serta semua rukun iman dan islam. Bahkan sejak akil baligh, Mirza selalu puasa sunah Senin-Kamis, dan tidak pernah putus shalat tahajjud di malam hari.” (Api Tauhid, hlm. 131).

Pendidikan pertama bagi seorang anak adalah di lingkungan keluarga, hal tersebut sangat berpengaruh kepada pribadi dan karakter anak. Dalam Islam orang tua dianjurkan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sedini mungkin agar dapat menjadi tuntunan dan kebiasaan baik bagi anak ketika dewasa. Syarat-syarat, rukun dan segala hal tentang sholat, puasa, zakat dan lainnya harus di ajarkan kepada anak agar sang anak dapat mengetahuinya sebelum baligh. Karena ketika baligh anak tersebut diwajibkan untuk melaksanakan syariat Islam salah satunya berupa sholat.

Nabi Muhammad Rasulullah Saw. bersabda yang artinya, *“Perintahkan anak-anakmu untuk melaksanakan sholat apabila mereka telah berusia tujuh tahun, dan apabila mereka telah berusia sepuluh tahun maka pukullah mereka (apabila tidak mau melaksanakan sholat itu). Dan pisahkan tempat tidur mereka.”* (HR. Abu Dawud).<sup>22</sup>

“Di tengah jalan, ia berjumpa dengan pengembala yang lain dan menanyakan lembu miliknya. Sang pengembala itu menggelengkan kepala. Di kejauhan sayup-sayup terdengar adzan, Mirza mengajak pengembala itu untuk shalat jamaah bersamanya. Selesai shalat, Mirza kembali mencari lembunya yang hilang.” (Api Tauhid, hlm. 132).

Kutipan tersebut menjelaskan tentang keutamaan shalat diawal waktu, hal tersebut dapat membangkitkan jiwa disiplin dalam segala hal. Meskipun hal yang wajib bagi setiap muslim adalah mengerjakan shalat

<sup>21</sup> Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*, (Jakarta: Wahyu Media, 2008), hlm. 27.

<sup>22</sup> Muhammad Fathurrahman, *Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), hlm. 166.



pada waktunya, tetapi mengerjakan sholat diawal waktu menunjukkan *afdholiyah* atau keutamaan. Seperti sabda Rasulullah Saw.

Dari Ummu Farwah, ia berkata, “*Rasulullah shallahualaihi wasallam pernah ditanya, amalan apa yang paling afdhol. Beliau pun menjawab, “sholat di awal waktunya.”*”

“Benar, sahabatku. Kita ini kan umat Baginda Nabi, kita ikut petunjuk Baginda Nabi. Kita menikahkan anak bukan karena pertimbangan materi duniawi, juga bukan karena pertimbangan derajat pangkat yang fana. Kita menikahkan anak-anak kita atas dasar ibadah, pertimbangannya adalah agama dan akhlak.” Sahut Molla Thahir. (Api Tauhid, hlm. 139).

Terikatnya jalinan cinta dua orang insan dalam sebuah pernikahan adalah perkara yang sangat diperhatikan dalam syariat Islam. Orang yang hendak menikah diperintahkan untuk berhati-hati, teliti dan penuh pertimbangan dalam memilih pasangan hidup. Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam memilih pasangan untuk dinikahi harus sesuai dengan syariat islam, yaitu dengan mempertimbangkan agama dan akhlaknya.

Rasulullah bersabda mengenai motivasi manusia dalam menikah, yang berbunyi: “*Wanita itu dinikahi karena empat hal; hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan kerena agamanya. Maka pilihlah wanita yang beragama, niscaya engkau akan beruntung.*”<sup>23</sup> (HR. Bukhari dan Muslim).

“Maaf tuan Pasya, saya bukan pengemis yang mengejar gaji. Saya tidak akan menerimanya meskipun jumlahnya seribu lira. Saya datang ke Istanbul ini bukan demi kepentingan pribadi. Tetapi saya datang demi bangsa saya. Hadiah-hadiah yang Tuan Pasya berikan itu tak lebih dari suap.” (Api Tauhid, hlm. 333).

Suap menyuap atau sering diistilahkan dengan “uang pelicin” atau uang sogok merupakan salah satu hal yang diharamkan dalam Islam. Agama mengajarkan moralitas yang baik dan melarang hal-hal yang

---

<sup>23</sup> Muhammad Nabil Kazhim, *Buku Pintar Nikah*, (Solo: Samudera, 2007), hlm. 54-55.

merugikan. Kutipan di atas menjelaskan tentang larangan mengabaikan kepentingan umum dan menerima suap demi kepentingan pribadi. Hal tersebut dijelaskan dalam sabda nabi yang berbunyi:

Dari Anas ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Barang siapa yang mengambil suap dalam suatu proses hukum, maka suap tersebut akan menjadi penghalang antara dirinya dan surga.”*<sup>24</sup>

“Sudahlah, jagalah ucapanmu Aysel. Lebih baik dzikir kepada Allah dari pada berkata yang sia-sia,” gumam Fahmi. (Api Tauhid, hlm. 533).

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lain dengan sifat, pola pikir, karakter, adat istiadat dan cara tutur yang berbeda. Kadang muncul kalimat-kalimat yang baik kadang pula mendengar perkataan yang buruk dan kasar. Dalam kutipan di atas Fahmi menasehati Aysel yang mengumpat para penjahat yang telah menculik mereka berdua dan menyikasa Fahmi dengan sangat kejam. Kejadian tersebut, mengajarkan bahwa kita harus selalu berkata yang baik-baik meski dalam keadaan yang menyulitkan. Bisa dengan meminta pertolongan kepada Allah atas masalah yang sedang dihadapi atau diam.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah pernah bersabda: *“Siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam saja.”* (HR. Bukhari).<sup>25</sup>

### 3. Pesan Akhlak

Berikut adalah sebagian kutipan pesan dakwah yang mengandung pesan akhlak dalam buku Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy.

Memasuki hari kedelapan, Ali teman satu kamarnya di asrama *Jam'iyatul Birr* mengunjunginya. Ali mengingatkannya, bahwa ia sudah terlalu lama iktikaf. “Ini bukan Ramadhan, Mi, ayolah pulang penuh hak

<sup>24</sup> Abdullah bin Abdul Muhsin ath-Thariqi, *Suap dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press), hlm. 52.

<sup>25</sup> Khoiro Ummatin, *40 HADIST SAHIH: Pedoman Membangun Hubungan Bertanggung*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 17.

tubuhmu untuk istirahat. Bukanlah kau harus membuat proposal tesis mastermu? Doktor Imad, dosen Ushul Fiqh, sudah menanyakanmu tiga kali!” (Api Tauhid, hlm. 2).

Tubuh manusia butuh istirahat, tidak bisa dipaksa secara terus menerus untuk bekerja ataupun melakukan hal-hal positif karena itu sama halnya dengan menyiksa diri. Berdiam diri di masjid memang baik, tetapi jika dilakukan terus menerus dan melalaikan hak dan kesehatan tubuh itu juga dilarang agama. Rasulullah sendiri juga mengimbangi ibadahnya, beliau tidak selalu berdiam di masjid, ada waktu untuk keluarga, umat dan kebutuhan tubuh yang lain seperti istirahat. Dalam Islam akhlak cakupannya sangat banyak salah satunya juga meliputi akhlak kepada diri sendiri, yaitu dengan cara menyayangi dan menjaga diri untuk kelangsungan hidup yang telah Allah anugerahkan.

Manusia merupakan makhluk Allah yang mempunyai kewajiban terhadap dirinya sendiri. namun bukan berarti kewajiban ini lebih penting dari pada kewajiban kepada Allah. Dikarenakan kewajiban yang pertama dan utama bagi manusia adalah mempercayai dengan keyakinan yang sesungguhnya bahwa “tiada Tuhan melainkan Allah”. Keyakinan pokok ini merupakan kewajiban terhadap Allah sekaligus merupakan kewajiban manusia bagi dirinya untuk keselamatannya.<sup>26</sup>

“Kedatangan Kyai itu berkah. Kita kedatangan tamu agung. Mungkin seumur sekali Kyai Arselan menginjak rumah kita.” (Api Tauhid, hlm. 46).

Memuliakan tamu adalah sebuah amal shalih dan bentuk ketakwaan kepada agama. Islam menganjurkan bersikap ramah dan menghormati

---

<sup>26</sup> [https://www.academia.edu/13148068/Akhlak\\_Thadap\\_Diri\\_Sendiri](https://www.academia.edu/13148068/Akhlak_Thadap_Diri_Sendiri), diakses tanggal 25 Februari 2020, pukul 19.14 WIB.

tamu dengan memberikan jamuan yang dimiliki. Akhlak kepada tamu diperkuat dengan sabda Nabi yang berbunyi:

*“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya ia memuliakan tamunya.”* (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>27</sup>

“Kita harus minta maaf dan minta dihalalkan sama Aysel,” sahut Fahmi. “Biar aku nanti yang melakukannya. Aku yang salah.” Lirih Hamza. (Api Tauhid, hlm. 124).

Manusia bukan makhluk yang sempurna, pasti pernah melakukan kesalahan baik yang disengaja ataupun tidak. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ketika melakukan kesalahan kepada orang lain, hendaknya meminta maaf dan mengakui kesalahan. Hal tersebut merupakan akhlak yang baik dalam menjalin hubungan dengan orang lain agar hubungannya tetap harmonis.

“Kemasyhuran desa Nurs bermula dari seorang anak muda bernama Mirza. Dikalangan penduduk desa Nurs, Mirza dikenal berbudi pekerti luhur, baik kepada siapa saja, dan taat menjalankan agama. Sikap Mirza yang rendah hati, membuat disayangi banyak orang. Mirza dikenal disiplin membagi waktunya; siang hari Mirza mengembala lembu milik keluarganya, dan pada waktu malam ia menuntut ilmu pada beberapa orang ulama di desa itu.” (Api Tauhid, hlm. 128).

Dari kutipan di atas banyak hal positif yang dapat diambil hikmahnya sebagai pembelajaran kepada diri sendiri. “Mirza dikenal berbudi pekerti luhur, baik kepada siapa saja, dan taat menjalankan agama. Sikap Mirza yang rendah hati, membuat disayangi banyak orang.” Hal tersebut menyiratkan pesan dakwah bahwa segala sesuatu yang baik akan membuahkan hasil yang baik. *Akhlakulkarimah* dapat menumbuhkan hal positif dalam kehidupan, disayangi, dihormati dan dihargai oleh lingkungan.

---

<sup>27</sup> Al- Hamid al-Anquri, *40 Nasihat Langit*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), hlm. 117.

Selain itu kutipan tersebut juga menyiratkan pesan tentang pentingnya disiplin yang kuat. Pergunakan waktu sebaik mungkin agar sesuatu yang terlewat tidak berlalu sia-sia.

“Begini tuan. Saya kemari mau minta maaf sekaligus minta dihalalkan, sebab seekor lembu saya telah lancang masuk ke ladang tuan saat saya tertidur kelelahan. Lembu saya telah makan rerumputan dan tanaman di kebun tuan. Saya benar-benar menyesali kelalaian saya. Mohon dimaafkan dihalalkan, agar jika lembu itu kami makan semuanya halal, jika kami jual juga hasilnya halal, jika kami jadikan pejantan untuk membiakkan lembu betina, anak-anaknya semuanya halal.” (Api Tauhid, hlm. 133).

Terkadang seseorang enggan mengakui kesalahan dan minta maaf, apalagi dalam kasus yang tidak disengaja. Namun kutipan di atas menyiratkan pesan dakwah tentang sikap rendah hati yang diungkapkan lewat permintaan maaf serta mengakui kesalahan atas kelalaian diri. Kutipan tersebut juga menyiratkan pesan tentang pentingnya menjaga diri dari segala makanan yang haram. Makanan haram dapat merusak diri, baik secara badaniah maupun secara batiniah. Menjauhkan diri dari segala yang haram merupakan bentuk kecintaan kepada diri agar tetap terjaga kesuciannya.

Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 172:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلّٰهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, makanlah diantara rezeki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.*”

Fahmi adalah orang yang mudah tersentuh. Seketika itu ia melepas jam tangannya. Fahmi menjawab dengan bahasa Arab. “*Allah ma’aki insya Allah. Laa takhaafii wa laa tahzanii, hadzihi aghla sya’in indi khudzi, tafadhdhali!*” artinya: Allah bersamamu, jangan takut dan sedih, ini barang paling berharga yang ada padaku, ambillah, silahkan! Semua terpana melihat apa yang dilakukan Fahmi. Yang diulurkan Fahmi itu adalah jam bermerek yang cukup mahal. (Api Tauhid, hlm. 297).

Kalimat tersebut mengandung pesan dakwah tentang sikap ketika bersedekah, yaitu memberi dengan sesuatu yang paling baik kepada orang yang membutuhkan. Memberikan barang yang layak dan bagus agar penerima senang dan dapat merasakan manfaat dari barang tersebut. Bukan malah memberi dengan sesuatu yang sudah dianggap tidak dibutuhkan dan akhirnya disedekahkan kepada orang lain. Sebagaimana firman Allah dalam Surah al-Baqoroh ayat 267.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَمِيدٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untukmu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan dari padanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya.”

“Saudara-saudaraku yang berkebangsaan Arab yang sedang menyimak ceramah di Masjid Umawi ini. aku berdiri di mimbar ini bukan untuk memberikan pelajaran kepada kalian. Itu di luar batas kemampuanku. Sebab, di tengah-tengah kalian ada ratusan ulama terhormat. Jika dibandingkan dengan kalian, aku ini tak ubahnya seperti anak kecil yang pergi ke sekolah di waktu pagi, dan pulang sore hari untuk memperlihatkan kepada ayahnya apa yang telah dipelajarinya di sekolah, agar ayahnya mau mengoreksinya dan membetulkan kesalahan-kesalahannya.” (Api Tauhid, hlm. 371).

Cuplikan tersebut menjelaskan tentang akhlak yang luar biasa, yaitu rendah hati. Said Nursi yang sudah menghafal puluhan kitab dan sudah tidak diragukan lagi keilmuannya, tetapi selalu rendah hati dan tidak sombong. Akhlak Mahmudah yang ada dalam diri beliau patut diteladani, seperti kata pepatah “makin berisi makin merunduk” yang berarti semakin banyak ilmu yang dimiliki maka semakin rendah hati. Karena sejatinya

manusia tidak ada yang sempurna, di atas kelebihan yang dimiliki pasti ada sesuatu yang lebih tinggi. Allah berfirman dalam QS. Yusuf ayat 76.

فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ مُبِينٌ

Artinya: “Dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui.”

“Baik saya sanggup membayarnya,” kata Badiuzzaman Said Nursi dengan tenang. Polisi muda itu kaget. Ini ada tawanan malah membayar kendaraan yang digunakan untuk membawanya ke tempat perasingan. (Api Tauhid, hlm. 475).

Kutipan tersebut menceritakan tentang sikap baik Said Nursi, beliau dengan senang hati membayarkan uang transportasi menuju tempat perasingannya sendiri. Tanpa rasa ragu dan penuh keiklasan Said Nursi membayar biaya yang seharusnya ditanggung oleh pemerintah. Hal itu berarti beliau telah memaafkan pemerintah yang telah mendzaliminya dan membantu polisi yang mengawasi agar tugasnya lancar. Kesabaran dan kebesaran hati Said Nursi membuatnya semakin dikenal dikalangan masyarakat Turki, namanya selalu lebih dahulu sampai di desa-desa dari pada orangnya. Allah berfirman dalam QS. al-Ahqaf ayat 35.

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ ۚ كَانَتْهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ  
لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ ۚ بَلَّغَ ۚ فَهَلْ يَهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati dan janganlah engkau minta azab yang dijanjikan, mereka merasa seolah-olah mereka tinggal di (dunia) hanya sesaat saja pada siang hari. Tugasmu hanya menyampaikan. Maka tidak ada yang dibinasakan kecuali kaum yang fasik (tidak taat kepada Allah).”

Begitu turun dari perahu, pemilik perahu yang bernama Mehmed itu melihat burung-burung yang beterbangan. Ia langsung mengambil senapannya hendak menembak burung-burung itu. Said Nursi langsung mencegahnya. “Kenapa tidak boleh?” tanya Mehmed. “Kau tau ini musim semi hampir tiba, dan ini adalah musim kawin burung-burung itu.

Kasihannya mereka. Buanglah senjatamu itu. Jangan kau apa-apakan mereka!” jawab Said Nursi. (Api Tauhid, hlm. 477).

Penggalan kalimat tersebut menjelaskan tentang kasih sayang kepada hewan dan tumbuhan. Selain untuk menjaga keseimbangan dan ekosistem alam agar tidak punah, hal tersebut juga merupakan bentuk akhlak kepada alam yang dianjurkan dalam Islam. Seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah yang sangat mencintai kucingnya, dicontohkan juga oleh sahabat sehingga ia mendapat gelar Abu Hurairah karena sangat banyak memelihara kucing dan menyayangi kucingnya.

Sabda Nabi Muhammad SAW. *“Orang-orang yang pengasih akan dikasihi oleh Yang Maha Pengasih, kasihanilah olehmu apa yang ada di bumi, niscaya kamu dikasih oleh yang dilangit.”* (H.R. Ahmad).<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm. 89.